

**Profil Sikap terhadap Pluralisme :
Perspektif Mahasiswa atas Kehidupan Kampus
dalam Konteks Nasional dan Global
(Studi Kasus di STAI & UNAI)**



**Peneliti :
Atom Ginting Munthe
Arie I.Chandra**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat- UNPAR

2011

Abstrak

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kehidupan beragama individu berpengaruh terhadap persepsinya. Persepsi mahasiswa UNAI dan STAI yang tergolong sangat homogen dalam beragama ternyata mempunyai pandangan yang plural terhadap issue yang berada di kampus, nasional dan internasional. Mahasiswa memandang bahwa keberagaman merupakan kewajiban. Namun demikian mahasiswa UNAI berpandangan lebih jauh karena mereka menerima bahwa kebenaran juga beragam.

Dalam penelitian ini digunakan teori psikologi yang berbasis pada Mar'at mengenai Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukuran dan survai dengan sampling non probability dan tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi pluralisme yang berada di masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa UNAI dan STAI.

Kata Pengantar

Hak Azasi Manusia, Perdamaian dan lainnya yang merujuk pada hubungan baik antarmanusia tanpa memandang perbedaan agama, ras, dan ideologi menjadi cita-cita saat ini. Meski demikian karena pada kenyataannya manusia hidup dalam keberagaman maka menarik untuk disimak sejauhmana toleransi terhadap sesamanya yang berbeda itu. Di Indonesia keberbedaan pada jaman Orde Baru sangat diupayakan untuk tiada. Keseragaman dalam satu komando lebih disukai karena dianggap lebih terkendali dan yang terkendali itu sama dengan stabil. Oleh karena nya gagasan pluralisme pada masa itu sangat ditentang dan diwaspadai.

Tentu saja hal ini mempengaruhi suasana hubungan di antara anggota masyarakat yang sebelumnya biasa dilindungi dengan sangat keras dan disiplin oleh pemerintahan orde baru. Sehingga aksi-aksi kekerasan yang sebelumnya tidak pernah terdengar dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap anggota masyarakat sekafrang menjadi bagian berita rutin dan biasa. Adalah menarik mengamati bagaimana posisi mahasiswa dalam pergerakan seperti yang dikemukakan tersebut di atas. Kemana arah persepsi mereka sebagai angkatan muda yang mungkin sebagian berada di tengah pusaran globalisasi yang berisikan pluralisme. Mudah-mudahan penelitian ini mampu mengungkapkan sedikit keingintahuan mengenai profil mahasiswa yang sering dikatakan sebagai agen perubahan suatu mahasiswa. Kritik dan saran dengan senang hati kami terima.

Bandung 20 Desember 2011

Atom Ginting Munthe

Arie I.Chandra

Bab 1 :PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Ada berbagai sebab konflik yang mungkin terjadi pada abad ekstreminasi yang menandai masuknya Abad XXI. Selain konflik dikarenakan ketidakadilan, kesenjangan sosial yang tajam, konflik juga ditenggarai disebabkan oleh perbedaan ideologis antara lainnya adalah agama. Akar perbedaan yang tajam di antara unsur-unsur masyarakat akan menyebabkan terpeliharanya potensi konflik. Konflik akan semakin berlarut-larut dan melebar bilamana pemerintah sebagai lembaga yang mempunyai otoritas tertinggi tidak berupaya melakukan penyelesaian. Awetnya konflik antara lain di jamin oleh suburnya budaya kekerasan di dalam unsur-unsur masyarakat yang terlibat perseteruan. Menurut Harsja W. Bachtiar, menyatakan bahwa dalam setiap kebudayaan terdapat unsur-unsur kekerasan yang membenarkan penggunaan kekerasan dalam keadaan-keadaan tertentu.¹ Kita dapat mengenali misalnya lembaga "carok" dalam suku Madura, sir'i dalam suku Makassar, mengayau dalam suku Dayak, vendetta di masyarakat Sisilia. Salah satu fungsi dari kelembagaan kekerasan itu adalah pembelaan terhadap martabat seseorang dan atau komunitas tertentu yang dicerai oleh yang lainnya. Kekerasan disahkan sebagai sarana penyeimbang dalam kehormatan secara budaya tersebut, bilamana perlu dengan bunganya sekalian.

Sejarah telah mencatat bahwa perjalanan agama-agama besar selalu ditenggarai oleh digunakannya kekerasan sebagai alat pelegitimasi yang paling efektif untuk

¹ Lihat dalam tulisan Yesmil Anwar (11Febrari 2011) *Budaya Kekerasan*, Pikiran Rakyat, hal 26

menunjukkan kesetiaan dan pengorbanan pada nilai-nilai keyakinan para pemeluknya. Berbagai pahlawan atau martir muncul karena benturan kekerasan atas nama agama. Untuk lingkup Indonesia bentrokan kekerasan yang kemudian berakhir dengan kerusuhan yang meluas kerap terjadi misal saja kasus di Poso, Maluku, Kalimantan dan terakhir di Cikeusik Pandeglang Banten. Selama pemerintahan Orde Baru konflik dengan latar agama dapat dikatakan tidak muncul di permukaan. Orde Baru melakukan pendekatan keamanan yang luar biasa ketat dalam menangani kemungkinan munculnya konflik bukan hanya dengan basis agama tapi dalam segala aspek. Ketika itu negara (=ORBA) sangat dominan dalam mengelola masyarakat. Persoalan muncul ketika pemerintahan reformasi menggantikan ORBA. Demokrasi menjadi prinsip yang sangat penting dalam mengelola masyarakat. Kesemena-menaan dalam menangani perbedaan menjadi kejahatan. Ditambah lagi dengan semakin menurunnya perekonomian dan semakin terbukanya Indonesia terhadap globalisasi maka perbedaan yang dulu tidak meledak dalam benturan kekerasan kini menjadi konflik yang berlarut-larut. Aktor transnasional menyebabkan beberapa paham jadi sangat terkonsentrasi pada penyelesaian kekerasan. Aksi terorisme di Indonesia yang ditokohi oleh aktor warga negara Malaysia mendapat pelatihan di Filipina dan Afghanistan merupakan contoh.

Rumusan Masalah

Dengan adanya konteks makro yang majemuk maka menarik untuk mengetahui apakah perihal yang sama juga terjadi dalam konteks mikro di satu komunitas perguruan tinggi. Asumsinya perguruan tinggi adalah komunitas yang mempresentasikan stratifikasi yang ada di masyarakatnya selain juga dianggap

sebagai suatu komunitas yang paling siap menerima adanya kemajemukan. Kesiapan ini mendapat kontribusi dari hakekat perguruan tinggi sebagai komunitas ilmiah yang terbuka terhadap keberbedaan. Mahasiswa juga merupakan kelompok penting nantinya di masyarakat yang diharapkan akan mempengaruhi pengembangan pluralisme di tingkat nasional

Karena itu penelitian ini merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah perkembangan pluralisme khususnya agama di tingkat global dan nasional juga memanasifestasikan dirinya dalam kehidupan kampus di Universitas Advent Indonesia dan di Sekolah Tinggi Agama Islam?
2. Apakah kehidupan di kampus telah mencerminkan kehidupan yang menghargai pluralisme agama?
3. Bagaimana pemahaman, penerimaan & preferensi mahasiswa terhadap berbagai praktek pluralisme agama di kehidupan politik nasional ?

Kerangka Pikir

1. pluralisme agama adalah teori yang menyatakan bahwa agama-agama besar dunia terdiri dari beragam konsepsi dan respons-respons pada satu realitas Ketuhanan yang misterius. Dalam hal ini dapat dibandingkan dua pendekatan yang saling berlawanan : eksklusivisme dan inklusivisme. Eksklusivisme meyakini bahwa hanya tradisinya sendiri satu-satunya yang mengajarkan kebenaran dan menjadi jalan untuk keselamatan dan pembebasan. Sedangkan inklusivisme meyakini bahwa satu tradisi tertentu menyatakan kebenaran akhir sementara tradisi lain, sebaliknya dari

memandang sebagai salah, dipandang sebagai merefleksikan aspek atau menjadi pendekatan-pendekatan lain pada kebenaran akhir²

2. pluralisme agama mengindikasikan :

- a. keberbedaan agama
- b. interreligious engagement
- c. menerima keyakinan agama lain sebagai sah³

3. Manusia adalah suatu 'mahluk yang suka bicara' dalam hal mana dengan kata-kata dia akan membangun 'dunia'. Responsnya dan penggunaannya terhadap kata-kata akan sangat berperan di dalam respons dan atau pemakaiannya terhadap orang lain, benda atau mahluk lain. Manusia memakai kata-kata sebagai alat untuk mengendalikan perilaku dirinya sendiri dan orang lain. 'Dunia kata-kata' inilah yang kemudian menjadi alam sosialnya. Dengan demikian, gagasan baru pasti akan melalui dunia kata-kata ini dahulu sebelum kemudian diinternalisasikan oleh orang lain⁴. Dengan demikian suatu pengalihan pengetahuan dan pembentukan perilaku secara massal umumnya menggunakan kata-kata dengan ketiga fungsi tersebut di atas. Meskipun pengalihan tanpa keteladanan perilaku dari agen perubahan yang bersangkutan juga akan membuat proses tersebut menjadi kurang efektif bahkan kemungkinan besar gagal. Di dalam proses pengalihan pengetahuan dan pembentukan perilaku seperti yang dimaksud di dalam gagasan tersebut, terkandung proses pembelajaran dan pengembangan dari subyek yang menjadi target. Proses pengalihan pesan dari satu individu kepada individu lain ini bila dimaksudkan untuk perubahan perilaku, seyogyanya dilakukan di dalam proses

² Seena Fazel, *Religious Pluralism*, <http://bahai-library.org/encyclopedia/pluralism.html> diakses 10 April 2006

³ <http://www.religioustolerance.org> diakses 10 April 2006

⁴ David Krech et al (1962), *Individual in Society*, McGraw Hill Kogakusha, Japan, hal.273

evolusioner.⁵ Untuk mengukur apakah suatu proses sosialisasi telah dilaksanakan secara efektif atau tidak, perlu diamati dari subyek yang menjadi target proses tersebut. Ini berarti harus mengetahui penerimaan subyek yang menjadi sasaran kampanye. Penerimaan subyek berarti berkenaan dengan sikap. Karakteristik sikap adalah sebagai berikut :⁶

- sikap didasarkan pada konsep evaluasi berkenaan dengan obyek tertentu, menggugah motif untuk bertindak laku. Oleh karenanya didalamnya terkandung unsur penilaian dan reaksi affektif yang tidak sama dengan motif, tetapi akan menghasilkan motif tertentu.
- sikap digambarkan pula dalam berbagai kualitas & intensitas yang berbeda dan bergerak secara berkesinambungan dari positif ke arah negatif. Jadi disini jelas menggambarkan konotasi dari unsur afeksi.
- sikap dipandang lebih sebagai hasil belajar daripada sebagai sebagai sesuatu yang diturunkan.
- sikap memiliki sasaran tertentu dan lingkupnya bisa multikompleks
- sikap bersifat relatif menetap dan tidak berubah.

Didalam membicarakan konsep sikap, maka perlu diperhatikan unsur-unsur dari sikap, yaitu sebagai berikut ⁷:

- unsur Kognisi yang berhubungan dengan beliefs, idea dan konsep
- unsur Afeksi yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang
- unsur Konasi yang merupakan kecenderungan berperilaku.

⁵ Kurt W. Back, et al (1977), *Social Psychology*, John Wiley & Sons, USA, hal.69-71

⁶ Mar'at (1982), *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukuran*, Ghalia Indonesia, hal.17-20

⁷ ibid, hal.13

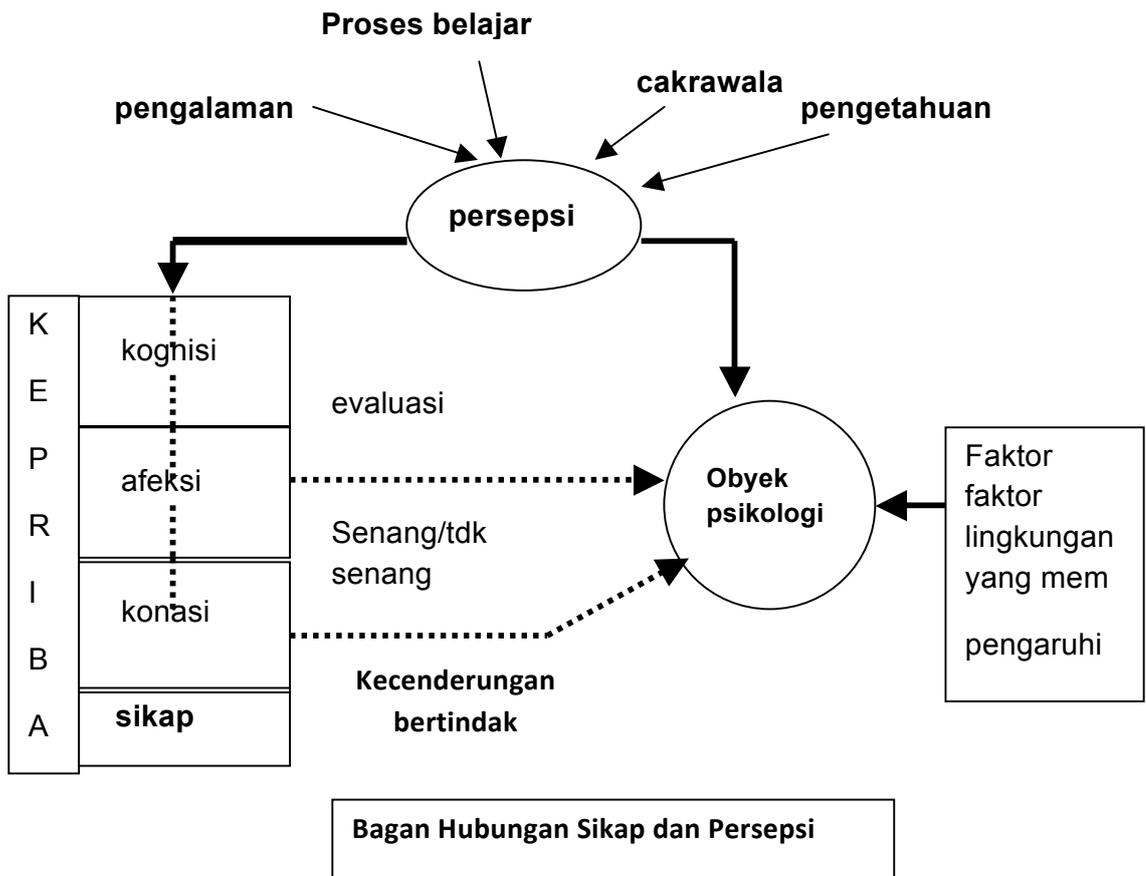
Ciri dari sikap selalu mengikutsertakan segi evaluasi yang berasal dari unsur afeksi. Sedangkan kejadiannya tidak diikutsertakan dengan evaluasi emosional ini. Oleh karenanya sebenarnya sikap adalah relatif dan agak sukar berubah. Pada hakekatnya sikap merupakan kumpulan dari berpikir, keyakinan dan pengetahuan. Namun di dalamnya tetap ada sisi evaluasi yang bisa negatif atau positif

Pada dasarnya yang diukur adalah :

- a. verbal statements of affects atau pernyataan verbal dari perasaan
- b. verbal statements of beliefs atau pernyataan verbal berdasarkan keyakinan
- c. verbal statements of concerning atau pernyataan verbal berdasarkan kecenderungan bertindak

Disamping itu perlu pula diperhatikan variabel –variabel seperti : pengalaman, cakrawala, pengetahuan dan proses sosialisasi, selain juga perlu dipertimbangkan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi.

Bila dibuat di dalam skema adalah sebagai berikut⁸:



Tujuan Penelitian

⁸ ibid,hal.23

1. Mengenali perspektif mahasiswa atas dinamika pluralisme agama dalam kehidupan kampus sebagai bagian dari perkembangan global dan nasional tentang gagasan pluralisme
2. Mencari format pengembangan pluralisme dalam kehidupan kampus pada universitas dengan afiliasi keagamaan tertentu.

Metoda Penelitian

1. Esploratif
2. Survei (data kuantitatif)
 - a. Latar belakang kehidupan mahasiswa (demografi dan psikografi)
 - b. Pengetahuan, persepsi, sikap, dan preferensi mahasiswa
3. Focused group (data kualitatif) – (Group 1: afiliasi kuat, Group 2: afiliasi lemah)
 - a. Kesadaran tentang makna, arti, dan pentingnya gagasan pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di kampus
 - b. Aspirasi *latent* dan *manifest* terkait berbagai aspek pengembangan pluralisme dalam kehidupan di kampus
 - c. Keyakinan, nilai-nilai, dan suasana subyektif lain yang mendasari tingkat penerimaan dan penolakan gagasan pluralisme

Jadwal Kegiatan Penelitian

1. Juni 2011 : Perancangan penelitian dan Presentasi Proposal
2. Juli – November 2011 : Survei

3. Awal Desember 2011 : Tabulasi dan analisis data
4. Akhir Desember 2011 : Pelaporan dan presentasi

Lokasi Penelitian

Universitas Advent di Kabupaten Bandung Barat dan Sekolah Tinggi Agama Islam di Kabupaten Bandung

Personalia

1. Atom Ginting Munthe
2. Arie I. Chandra

BAB 2 : PLURALISME

Keberagaman menjadi suatu issue yang paling sering diperbincangkan pada kurun waktu sekarang. Issue ini merebak karena secara faktual seringkali terjadi benturan di dalam masyarakat yang beragam/majemuk daripada masyarakat yang homogen baik di lingkup internasional maupun lokal. Benturan di masyarakat yang majemuk terjadi tidak tunggal penyebabnya, akan tetapi melibatkan banyak variabel lain seperti kesenjangan ekonomi, sosial maupun ketidaksetaraan politik. Salah satu penyebab terjadinya pertentangan, benturan bahkan kekerasan pada akhir-akhir ini adalah karena adanya sekelompok orang yang mengklaim memiliki kebenaran mutlak dari illahi dan oleh karenanya meyakini hak untuk meniadakan hak hidup orang lain yang berbeda keyakinannya.

Dalam masyarakat yang beragam akan selalu berhadapan dua pihak . Yaitu mereka yang memiliki paradigma pluralisme atau yang mengakui keberagaman dalam hidup bersama berhadapan dengan paradigma yang meyakini bahwa keyakinannya yang paling benar dan berdasarkan hal itu menegasikan hak hidup pihak yang berkeyakinan lain. Pihak yang kedua biasa dijuluki sebagai golongan agama radikal atau fundamentalis agama. Sebagai suatu gerakan, radikalisme mengenai berbagai agama di dunia seperti Islam, Judaisme, Kristen, Hindu, Sikh bahkan juga Konghucu. Gerakan radikal tidak muncul begitu saja sebagai suatu reaksi spontan terhadap gerakan modernisasi maupun globalisasi yang dinilai telah terlalu merasuk jauh ke hakekat kehidupan masyarakat. Gerakan modernisasi dan globalisasi ini dianggap merusak sendi-sendi kehidupan nyaman sebelumnya. Kemajuan teknologi dan pertumbuhan yang berbasiskan pada perekonomian liberal menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan drastis dalam keseimbangan baik dalam kekuasaan, ekonomi maupun

budaya. Secara perlahan otoritas agama yang sebelumnya mendominasi kehidupan masyarakat tergeser dan hanya menjadi pinggiran yang tidak menentukan lagi.

Oleh karenanya dalam upaya untuk mempertahankan dominasi yang sebelumnya dimilikinya, mereka mengklaim bahwa iman tidak sejalan dengan pikiran. Pikiran kemudian diyakini sebagai salah satu jalan untuk terjadinya kesesatan dan kekufuran. Ilmu pengetahuan yang dianggap sebagai produk berpikir bersama dengan perangkat perekonomian liberal lainnya didakwa sebagai 'motor' yang menggerus akidah dan menjungkirbalikkan tatanan normatif yang sudah mapan dan nyaman selama ini. Ilmu pengetahuan yang diindustrialisasi kemudian menjadi inti kehidupan global dan dunia perniagaan pada gilirannya menjadi gerakan yang mengubah keseimbangan masyarakat tradisional. Banyak kebiasaan dan perilaku baru dari jaman global ini yang berkontribusi terhadap bergesernya dominasi agama dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Ini tentu saja menjadi pemicu terjadinya kekosongan atas fungsi 'penjaga harmoni' dalam kehidupan masyarakat yang selama ini dilakukan oleh lembaga agama. Di sisi lain perangkat hukum dan mekanisme normatif yang baru relatif belum efektif dan efisien kalau tak dapat dikatakan belum berfungsi dalam menangani gesekan-gesekan dan benturan akibat adanya perbedaan. Akibatnya keragaman di dalam masyarakat menjadi pencetus sangat potensial terjadinya benturan bahkan konflik kekerasan.

2.1. Pengertian Pluralisme

Dalam Oxford Advanced Learners's Dictionary of Current English, terbit tahun 1948. Pluralisme adalah "suatu prinsip bahwa kelompok-kelompok berbeda tersebut dapat hidup bersama dalam kedamaian dalam satu masyarakat."

Pluralisme merupakan pengakuan terhadap integritas setiap agama dalam keseluruhan bagian-bagiannya yang khas berbeda. Dalam pandangan ini setiap agama hanyalah sebuah agama di antara sejumlah lainnya dan masing-masing nabi atau “pemimpin spiritual”nya hanya merupakan salah satu “penyelamat” di akhirat nanti di antara sejumlah “penyelamat” lainnya.⁹ Posisi yang memandang semua tradisi agama secara setara berdasarkan pada asumsi sebagai berikut :

Pertama, Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara dari seluruh kehidupan, sehingga oleh karenanya Tuhan akan hirau dengan seluruh keluarga mahluk hidup. Sementara Tuhan mungkin memanggil seseorang atau suatu komunitas untuk melayani keperluan Tuhan di dunia tidak berarti suatu komunitas lebih dekat dan atau lebih penting bagi Tuhan dibandingkan yang lainnya. Semua manusia tanpa memandang ras, budaya dan agama adalah setara semuanya merupakan putra/i Tuhan. Tuhan tidak akan menunjukkan pembedaan. Dalam hal ini maka seluruh manusia mencoba memahami dan merespons pada Tuhan secara mendua dan tidaklah mutlak. Semua tradisi agama adalah saksi pada peristiwa khusus dan figur-figur yang berkorban yang dialami oleh komunitas. Peristiwa-peristiwa khusus ini dan pengalaman keyakinan adalah khas pada komunitas yang menghormatinya. Olehkarenanya tidak kuasa bagi yang lainnya yang tidak memiliki ‘kisah’ untuk menghakimi kebenaran dan keotentikan dari pengalaman dan afirmasi tersebut. Setiap agama hanya salah satu diantara yang lainnya yang bersaksi tentang Tuhan dan hanya salah seorang (pewartanabinya) dari antara yang lain-lainnya yang bersaksi atas kehidupan dalam hubungan dengan Tuhan. Meskipun setiap agama terpisah dan berbeda dari yang lainnya, tidaklah beralasan untuk mempercayai bahwa agama tersebut lebih hebat dari sisi apapun dibandingkan yang lainnya atau merupakan titik puncak atau akhir dari pengalaman yang sejenis. Hal ini

⁹ Lihat Jerson Benia Narciso, “Rethinking Christianity in Pluralistic Cultures : the challenge of inter-faith dialogue”, Jurnal Melintas volume 25 n0 2 Agustus 2009, hal 124-125

bermakna bahwa setiap orang yang hendak berbicara mengenai Tuhan harus perhatian juga pada pengalaman-pengalaman yang lain berkenaan dengan Tuhan di antara mahluk hidup. Mereka merupakan bagian dari data teologi. Oleh karenanya orang yang memiliki tradisi keyakinan yang berbeda merupakan penziarah dalam perjalanan keyakinan. Kekhasan dari setiap agama sebenarnya juga mencerminkan filsafat, budaya, bahasa dan kenyataan geopolitik dan keyakinan budaya dari periode kelahiran dan faktor-faktor lain yang menyingkap pengalaman, keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Setiap agama juga mengklaim universalitas baik secara tersurat maupun tersirat. Misalnya di Islam dan Kristen mereka percaya bahwa ajaran mereka bersifat universal dan ini berdasar atas keyakinan yang dirujuk serta dibangun dari sisi pemahaman mereka sendiri. Ini misalnya dapat ditenggarai dari klaim terhadap validitas pengalaman keyakinan mereka yang bersifat mendunia dan yang didukung oleh keinginan untuk membawa pesan kepada seluruh umat manusia. Ini dapat di amati dari agama lainnya seperti : agama Yahudi yang mengklaim universalitas eschatological mereka yang menebarkan harapan bahwa pada hari'terakhir' bangsa akan menjadi Zion, kota Tuhan, pengakuan dosa pada Penguasa sebagai Tuhan dan berjalan di jalan-jalan yang benar dan penuh damai. Budha juga mengemukakan klaim yang sama mengenai universalitas atas keyakinan bahwa semua umat manusia akan dibebaskan dari keterikatannya dengan "tanha" (craving) atau "avidya" (ignorance) apabila mereka hanya melihat apa yang mereka lihat sebagai suatu kebenaran mengenai sifat kenyataan. Universalitas agama tradisi juga dapat dinyatakan dengan dasar sebagian dari mereka menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang umum seperti cinta, simpati, keadilan, perdamaian dan kebenaran-kebenaran umum lainnya¹⁰

¹⁰ Ibid

Kedua, pada dasarnya semua agama itu “baik dan benar” dalam pengertian sebagai berikut:

Pernyataan semua agama baik dan benar dengan imbuhan keterangan “bagi para pemeluknya”. Karena seperti yang telah dikemukakan di atas semua agama mengandung universalitas yang subyektif. Sebagai contoh Islam akan menyatakan bahwa :”Sesungguhnya agama yang diterima oleh Allah itu hanya Islam” tentu hanya disetujui oleh yang mengimani/meyakininya sebagaimana halnya pendapat Kristen yang menyatakan bahwa “keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus “ sebagaimana yang dinyatakan oleh Vatikan sebelum 1965 tentu hanya disetujui oleh yang mengimani/meyakininya. Selain itu setiap agama pasti mempunyai “kebenaran yang sebenarnya eksklusif” karena hanya berlaku bagi yang meyakiniya yaitu umatnya. Misalnya perkara Trinitas (adanya Tuhan Bapa, Tuhan Putra/Yesus dan Roh Kudus) untuk umat Kristen, perkara Umat satu-satunya yang diselamatkan di akhirat bagi umat Islam, perkara samsara dan reinkarnasi untuk umat Budha dan perkara . Semua agama pada tingkat operasional peribadatan atau syariat pasti mempunyai *standar operational procedure* yang berbeda Misalnya soal ibadah puasa antara Islam, Kristen dan yang lainnya berbeda sebagaimana halnya cara bersembahyang pada Ilahi. Akan tetapi pada tingkat yang lebih tinggi atau yang sangat tinggi akan ditemukan persamaan hakekat pada setiap agama meski tidak sama persis. Pada tingkat ini terdapat kebenaran yang bersifat inklusif. Misalnya sikap menyayangi sesama dari Kristiani dapat kiranya diterima oleh semua manusia (termasuk orang atheis). Sikap rahmatin lil al amin atau bahwa manusia diciptakan untuk bermanfaat bagi orang lain dari Islam juga dapat diterima luas, Begitu juga sikap yang tidak terikat oleh hawa nafsu keduniaan dari Budha kiranya bisa diterima luas. Pada tingkat Hakikat ini , agama bagaikan sebuah jalan tol/bebas hambatan menuju kebenaran dan kebajikan

dan pada akhirnya pada kemanusiaan itu sendiri. Secara keseluruhan pada dasarnya semua agama mempunyai “akidah” (keimanan), “tatacara peribadatan”, “pedoman berperilaku yang benar atau ahlak menurut agama”, dan “umat atau komunitas”. Meskipun demikian isi dari masing-masing butir tersebut tentu saja berbeda, tapi dapat dipastikan semua agama mempunyai keimanan terhadap sesuatu dan memiliki cara menyembah Illahi/Tuhan, petunjuk bagaimana harus berlaku yang benar dan bagaimana perilaku untuk menghindari yang salah, dipastikan mempunyai umat serta arsitektur bangunan dan simbol-simbol khas.¹¹

Dengan demikian dari perspektif ini, maka menurut paham pluralisme dapat menganggap : karenanya setiap agama hanyalah salah satu serpihan dari sejarah keagamaan kemanusiaan. Kebenaran mengenai apa yang dikatakan mengenai Tuhan dan bagaimana Tuhan berhubungan dengan umat manusia akan ditegakkan atau jatuh pada kehormatannya sendiri. Klaim mengenai agama itu atau ini merupakan : “satu-satunya, hanya, yang menentukan, akhir” dan seterusnya hanyalah konstruksi manusia dan tidak dapat dipandang sebagai mewakili pesan-pesan keseluruhan dan kesaksian agama itu terhadap seluruh umat manusia.

Pluralisme tidak juga berarti sebagai relativitas. Seorang penganut agama Islam misalnya ketika menerima pluralisme bukan berarti bahwa pada saat yang bersamaan ia juga menjadi penganut Kristen, Yudaisme, Budha dan lainnya. Apalagi menuduhnya sebagai mencampuradukan semua prinsip-prinsip agama tersebut.¹² Nurcholis Madjid mengemukakan arti pluralisme sebagai berikut:

¹¹ Lihat M.Dawam Rahardjo, “Mengapa semua Agama Itu Benar?” ,Majalah Tempo edisi 44/XXXIII/26 Des -01 Jan dan di www.islamlib.com diakses pada pukul 13,00 4 Juni 2011

¹² Moh.Shofan (2011), Pluralisme : Menyelamatkan Agama Agama, Samudra Biru, Yogyakarta, hal.xix

Pluralisme tidak dapat hanya dipahami dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai 'kebaikan negatif'(negatif good) hanya ditilik dari kegunaanya untuk menyingkirkan fanatisme (to keep fanaticism at bay). Pluralisme harus dipahami sebagai 'pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban' (genuine engagement of diversities within the bond of civility). Bahkan pluralisme merupakan suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.

Pluralisme bukan hanya sekedar menerima perbedaan sebagai sesuatu yang sudah ada dan karenanya harus diterima. Pluralisme menurut para pendukungnya haruslah diterima sebagai usaha aktif untuk mendukung keberagaman dan memperkuat persatuan diantara keanekaan itu. Jadi tidak sekedar sikap pasif dalam menerima perbedaan akan tetapi bergiat aktif untuk menggalang persatuan di antara mereka.

Harold Coward menyatakan bahwa untuk menghadapi realitas dunia yang plural umat beragama hendaknya mampu menempatkan diri dan memahami konteks kemajemukan ini sebagai dasar saling menghormati dan menghargai keberadaan umat beragama lain. Untuk itu pemahaman pluralisme menuntut beberapa hal sebagai berikut : Pertama, pluralisme adalah sikap terlibat aktif terhadap kenyataan adanya kemajemukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat diharapkan adanya kerukunan dalam kebhinekaan tersebut. Kedua, pluralisme sama sekali bukanlah sinkretisme. Sinkretisme berarti membangun semacam agama baru yang mencampurkan bagian-bagian yang berasal dari semua agama yang ada untuk menjadi bagian inti dan integral agama baru tersebut. Ketiga, pluralisme haruslah lebih jauh lagi dari toleransi. Jadi hanya sekedar toleransi tidak cukup, meskipun toleransi

dapat menciptakan mekanisme untuk menahan diri namun kurang cukup untuk memahami. Sebuah sikap dan upaya untuk secara aktif untuk membangun dasar-dasar keutuhan masyarakat atas landasan saling menghormati perbedaan dan bersatu sebagai suatu komunitas. Keempat, pluralisme bukanlah sekedar relativisme. Pluralisme haruslah dipahami sebagai pertautan komitmen yang didasarkan pada perbedaan dan bukan pada persamaan. Pluralisme meyakini adanya suatu ikatan yang lebih dari sekedar terdiri dari pelepasan-perbedaan dan kekhususan.¹³

2.2.Pluralisme versi agama-agama

2.2.1.Versi agama Hindu

Dari buku buku yang berjudul "Semua Agama Tidak Sama", terbitan Media Hindu tahun 2006¹⁴. Di dalamnya para tokoh dan cendekiawan Hindu mengkritisi paham Pluralisme Agama yang menyatakan "semua agama adalah sama". Dapat dikatakan bahwa pemikiran arus utama para pemuka Hindu terdapat di dalamnya apalagi karena diberi pengantar oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), yang merupakan induk umat Hindu di Indonesia. Di dalam media massa seringkali orang yang menganut Pluralisme Agama menyitir ucapan tokoh dunia beragama Hindu untuk mendukung pendapatnya .Misalnya, Sukidi, propagandis Pluralisme Agama yang sedang kuliah di Harvard, menulis dalam satu artikel di media massa, bahwa "Mahatma Gandhi pun seirama dengan mendeklarasikan bahwa semua agama – entah Hinduisme, Buddhisme, Yahudi, Kristen, Islam, Zoroaster, maupun lainnya- adalah "benar". Dan, sebagai konsekuensinya, kebenaran itu ada dan dapat ditemukan pada semua agama. Agama-agama itu diibaratkan, dalam nalar pluralisme Gandhi, seperti pohon yang memiliki banyak cabang (many), tapi berasal dari satu akar (the

¹³ Ibid hal 50-51 dan hal 68-69

¹⁴ <http://anandashram.wordpress.com/2009/12/12/hindu-tolak-pluralisme-agama-yang-dibawa-anand-krishna/>

One)¹⁵.Akar yang satu itulah yang menjadi asal dan orientasi agama-agama.”¹⁶. Sejak dulu, kitab-kitab Veda menyatakan pandangan Hindu klasik, bahwa agama-agama yang berbeda hanyalah merupakan bahasa yang berbeda-beda yang digunakan Tuhan untuk berbicara kepada hati manusia. Kebenaran memang satu; orang-orang bijak menyebutnya dengan nama yang berbeda-beda. Demikian dikatakan oleh Huston Smith dalam paparannya tentang Hinduism dari bukunya, *The World's Religions* (New York: Harper CollinsPubliser, 1991), Prof. Huston Smith juga menulis satu sub-bab berjudul “*Many Paths to the Same Summit*” (Banyak jalan menuju puncak yang sama).¹⁷

Untuk memperkuat penjelasannya tentang sikap ‘Pluralistik’ agama Hindu, Huston Smith juga mengutip ungkapan ‘orang suci Hindu’ abad ke-19, yaitu Ramakrishna, yang mencari Tuhan melalui berbagai agama: Kristen, Islam, dan Hindu. Hasilnya, menurut Ramakrishna, adalah sama saja. Maka ia menyatakan: “Tuhan telah membuat agama-agama yang berbeda-beda untuk memenuhi berbagai aspirasi, waktu, dan negara. Semua doktrin hanyalah merupakan banyak jalan; tetapi satu jalan tidak berarti Tuhan itu sendiri. Sesungguhnya, seseorang dapat mencapai Tuhan jika ia mengikuti jalan mana saja dengan sepenuh hati”.

Atas penjelasan-penjelasan tentang agama Hindu yang dilakukan oleh berbagai kalangan Pluralis Agama non Hindu tersebut membuat para tokoh Hindu menjadi tidak tenang dan sangat berkeberatan. Mereka membantah pendapat-pendapat kaum Pluralis Agama. Editor buku ini, Ngakan Made Madrasuta menulis kata pengantarnya dengan judul “Mengapa Takut Perbedaan?” Ngakan mengkritik pandangan yang

¹⁵ ibid

¹⁶ Jawa Pos, 11 Januari 2004

¹⁷ <http://anandashram.wordpress.com/2009/12/12/hindu-tolak-pluralisme-agama-yang-dibawa-anand-krishna-opcit>

menyamakan semua agama, termasuk yang dipromosikan oleh sebagian orang Hindu Pluralis yang suka mengutip Bagawad Gita IV:11:

“Jalan mana pun yang ditempuh manusia ke arah-Ku, semuanya Aku terima.”

Padahal, jelas Ngakan: “Yang disebut “Jalan” dalam Gita adalah empat yoga yaitu *Karma Yoga, Jnana Yoga, Bhakti Yoga, dan Raja Yoga*. Semua yoga ini hanya ada dalam agama Hindu, dan nyatanya tidak ada dalam agama lain. Agama Hindu memang menyediakan banyak jalan, bukan hanya satu – **bagi pemeluknya**, sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya.”

Bagian pertama buku ini memuat tulisan Giridhar Mamidi yang diberi judul “Semua Agama Sederajat? Semuanya Mengajarkan Hal Yang Sama?”. Di sini, penulis berusaha membuktikan bahwa semua agama tidaklah sama. Bahkan, Bharat Ratna Bhagavandas menulis satu buku berjudul *“The Essential Unity of Religions”* (Kesatuan Esensial dari Semua Agama). Tokoh “penyimpang” lain adalah Ram Mohan Roy (1772-1833) yang dikenal dengan ajaran-ajaran sinkretisnya. Roy yang juga pendiri Brahmo Samaj, tampaknya dipengaruhi ajaran-ajaran Gereja Unitarian, sebuah sekte atau denominasi agama Kristen heterodoks¹⁸. Roy juga ternyata selain mempelajari agama Kristen, Islam, dan Sansekerta, juga aktif belajar bahasa Ibrani dan Yunani dengan impian untuk menerjemahkan Bibel dalam bahasa Bengali. “Kaum misionaris Kristen memberi tahu Roy bahwa agama Hindu tradisional adalah satu agama barbar yang telah menimbulkan penindasan, ketahyulan, dan kebodohan kepada rakyat India. Dia mempercayai mereka... Dalam semangat misionaris untuk mengkristenkan agama Hindu, kaum ‘pembaru’ Hindu ini bahkan menulis satu traktat anti-Hindu dikenal sebagai *The Precepts of Jesus: The Guide to Peace and Happiness* (Ajaran-ajaran

¹⁸ ibid

Yesus: Penuntun kepada Kedamaian dan Kebahagiaan). Dapat dikatakan bahwa ide-ide Roy sebagian terbesar dipengaruhi oleh para kaum misionaris Kristen ini, termasuk ide anti-Hindu mengenai kesamaan secara radikal dari semua agama.”¹⁹

Penerus Roy berikutnya adalah Debendranath Tagore dan Kashub Chandra Sen, yang mencoba menggabungkan lebih banyak lagi ide-ide Kristen ke dalam neo-Hinduisme. Sen bahkan lebih jauh lagi meramu kitab suci Brahmo Samaj yang berisi ayat-ayat dengan bagian-bagian yang berasal dari berbagai tradisi agama yang berbeda, termasuk Yahudi, Kristen, Islam, Hindu dan Budhis. “Dengan kejatuhan Sen ke dalam kemurtadan anti-Hindu dan megalomania, gerakan ini menurun secara drastis dalam pengaruh pengikutnya,” tulis Morales. Pada abad ke-19, muncul dua tokoh Universalis Radikal dari Hindu, yaitu Ramakrishna (1836-1886) dan Vivekananda (1863-1902).

Disamping dipengaruhi oleh akar-akar tradisi Hindu, Ramakrishna juga meramu ide dan praktik ritualnya dari agama-agama non-Vedic, seperti Islam dan Kristen Liberal. Sikap ekstrim dari Ramakrishna adalah dalam peribadatan yang sekalipun masih mengakui dirinya sebagai seorang Hindu, Ramakrishna juga sembahyang di masjid-masjid dan gereja-gereja dan percaya bahwa semua agama ditujukan pada tujuan tertinggi yang sama. Gagasan Ramakrishna dilanjutkan oleh muridnya yang sangat terkenal, yaitu Swami Vivekananda. Tokoh ini dikenal besar sekali jasanya dalam mengkampanyekan agama Hindu di dunia internasional. Tetapi, untuk menyesuaikan dengan unsur-unsur modernitas, Vivekananda juga melakukan usaha yang melemahkan agama Hindu otentik dari leluhur mereka dan mengadopsi ide-ide asing seperti Universalisme Radikal, dengan harapan memperoleh persetujuan dari tuan-tuan Eropa yang memerintah mereka ketika itu.

¹⁹ ibid

Vivekananda mengadopsi gagasan mirip Universalisme Radikal yang bersifat hirarkis yang mendukung kesederajatan semua agama, sementara pada saat yang bersamaan mengklaim bahwa semua agama sesungguhnya sedang berkembang dari gagasan religiositas yang lebih rendah menuju satu mode puncak tertinggi, yang bagi Vivekananda ditempati oleh Hindu. Vivekananda perbedaan dari agama-agama yang ada dengan Hindu adalah bahwa agama Hindu menempati posisi tertinggi dari pencarian untuk mendapatkan kebenaran yang abadi tersebut. Morales mencatat : “Sekalipun Vivekananda memberi kontribusi besar untuk membantu orang Eropa dan Amerika non-Hindu untuk memahami kebesaran agama Hindu, Universalisme Radikal dan ketidakakuratan neo-Hindu yang ia kembangkan juga telah mengakibatkan kerusakan besar.”

Cendekiawan Hindu, Dr. Frank Gaetano Morales, mengecam dengan keras umat Hindu yang menyatakan agamanya sama dengan agama lain. Pada umumnya para pluralisme dari Hindu ini menggunakan “perumpamaan gunung” . Inti dari perumpamaan tersebut kurang lebih adalah sebagai berikut : “Kebenaran atau *Brahman* itu bagaikan berada di puncak gunung yang sangat tinggi. Untuk mencapai Brahman tersedia berbagai jalan. Ada jalan yang mudah dan tidak terlalu terjal tapi panjang, ada juga jalan yang lebih pendek tapi sangat terjal dan ragam lainnya. Pada akhirnya bukan jalan itu yang hakekat atau yang dipentingkan, yang sungguh sangat penting dalam hal ini adalah bahwa para pencari itu semuanya berpeluang dapat mencapai puncak gunung itu.”²⁰ Menurut Morales sangat tidak mungkin setiap agama membagi tujuan yang sama sebagaimana konsepsi yang sama mengenai ‘Yang Hakiki’. Yang mungkin terjadi adalah akan ada banyak ‘gunung filosofis’ yang berbeda , baik berkenaan dengan letak maupun jenisnya, dan setiap gunung pada dasarnya

²⁰ ibid

merupakan satu kesatuan yang sangat unik untuk menjadi tujuan tertinggi bagi upaya spiritual seluruh manusia. Dalam agama Hindu tidak dikenal doktrin bahwa semua agama itu sama .

Pada akhirnya Morales menyimpulkan, bahwa gagasan Universalisme Radikal yang dikembangkan oleh sementara kalangan Hindu adalah sangat merugikan agama Hindu itu sendiri. Ia menulis : “Ketika kita membuat klaim yang secara sentimental menenangkan, namun tanpa pemikiran bahwa *“semua agama adalah sama”*, kita sedang tanpa sadar mengkhianati kemuliaan dan integritas dari warisan kuno ini, dan membantu memperlemah matrix filosofis/kultural agama Hindu sampai pada intinya yang paling dalam. Setiap kali orang Hindu mendukung Universalisme Radikal, dan secara bombastik memproklamasikan bahwa *“semua agama adalah sama”*, dia melakukan itu atas kerugian besar dari agama Hindu yang dia katakan dia cintai.”

Dengan keluarnya buku *“Semua Agama Tidak Sama”* dari kalangan Hindu, maka sudah semakin jelas, bahwa paham Pluralisme Agama memang merupakan racun, virus, atau parasit bagi agama-agama yang ada. Sebab, paham ini memang tidak mengakui kebenaran mutlak satu agama.

Kaum Pluralis seperti Ram Mohan Roy, Swami Vivekanada, Anand Khrisna dan lainnya sepertinya ingin menciptakan satu teologi global atau universal (global theologi), menggantikan keyakinan khas dari masing-masing pemeluk agama. Atau dengan kata lain mematikan agama Hindu dan menggantinya dengan semacam agama baru. Jadi, Pluralisme Agama adalah musuh bersama agama-agama. Maka, aneh, jika ada orang yang mengaku sebagai pemeluk agama tertentu, tetapi pada saat yang sama dia mengaku pluralis agama. Jika ada yang mengaku seperti itu, maka ada dua

kemungkinan, pertama : tidak tahu atau tertipu, dan yang kedua : sengaja ingin merusak agama

2.2.2. Versi agama Budha

Dalam agama Budha persoalan Pluralisme agama juga menjadi polemik dan meresahkan para pemuka agama Budha. Pada umumnya para pemuka agama Budha mengakui adanya agama-agama lain di masyarakat dan menerima kenyataan ini sebagai suatu hal yang tidak terelakkan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam Upali Sutta dan Prasasti Batu Raja Asoka²¹. Pada Upali Sutta disebutkan dengan jelas bahwa Buddha sangat mendukung eksistensi agama atau ajaran lain dan begitu pula dengan Raja Asoka. Raja Asoka menganjurkan untuk menghormati agama, ajaran, atau sekte lainnya, menurutnya setiap agama pada hakekatnya memiliki hak hidup.

Para tokoh atau pemuka Budha juga menentang penutupan tempat ibadah secara semena-mena dan telah pula turut serta dalam mengirim petisi yang menentang penutupan dan pengrusakan rumah ibadah secara semena-mena, kecuali rumah ibadah itu didirikan tanpa prosedur hukum yang benar. Selain itu, mereka juga menentang perusakan rumah ibadah secara main hakim sendiri. Jika benar rumah ibadah itu didirikan tanpa prosedur hukum, maka ia juga harus diproses pula secara hukum, tanpa warga harus bertindak sendiri²². Memang arogansi umat beragama tertentu yang sering mendirikan tempat ibadah di luar jalur hukum juga harus diluruskan.

²¹ <http://wihara.com/forum/topik-umum/438-pluralisme-sekularisme-dan-buddhisme.htm>

²² ibid

Dalam praktek, kehidupan bermasyarakat di negara-negara Eropa seringkali mencerminkan norma-norma Budhis. Misalnya, meskipun Jerman tidak pernah mengklaim sebagai negara Buddhis, tetapi dapat dilihat bahwa mereka banyak menerapkan prinsip-prinsip Buddhis dalam kesehariannya. Agama yang bercampur baur dengan pemerintahan jelas bukan sesuatu yang baik, karena cenderung dapat dimanipulasi oleh oknum-oknum tertentu yang kerap mengedepankan agama sebagai kedok. Meskipun demikian, para pemuka agama Buddha sangat menentang keras orang-orang yang mengatakan bahwa semua agama adalah sama²³. Prinsip dasar masing-masing agama saja sudah berbeda, lalu bagaimana bersikeras mengatakan bahwa semua agama adalah sama? Ini jelas prinsip yang tidak ilmiah dan tidak didasari pemahaman yang benar terhadap masing-masing agama²⁴. Sebagai contoh ada agama yang mengatakan bahwa kegunaan ritual adalah mendekatkan diri pada Tuhan, sementara itu dalam Buddhisme ritual adalah alat latihan (sadhana) untuk mencapai suatu kondisi yang berada di luar dualitas. Kedua prinsip ini jelas beda. Meskipun ada tingkatan tertentu dalam agama-agama non-Buddhis yang meyakini bahwa Tuhan ada dalam diri sendiri, tetapi paham-paham ini sering dinyatakan sesat oleh kaum arus utama agama itu. Oleh karenanya, pandangan mengenai toleransi dan pluralisme yang baik tidaklah boleh didasari atas pandangan bahwa semua agama adalah sama dan baik.

Ada agama yang melakukan ritual kurban hewan, padahal hal ini bertentangan dengan prinsip Buddhis. Begitu juga dengan keyakinan mengenai reinkarnasi mungkin tidak dapat diterima oleh keyakinan agama lain. Lalu atas dasar apa, dikatakan bahwa semua agama adalah sama dan baik? "Fundamentalisme Buddhis" jelas berbeda

²³ ibid

²⁴ ibid

dengan pengertian fundamentalisme dalam agama lain, meskipun ada pula beberapa akar yang sama²⁵. Pertama-tama kita harus melacak akar kata fundamentalisme. Kata ini berakar dari kata fundament (Inggris foundation) yang berarti fondasi atau dasar. Dengan kata lain, kita dianjurkan untuk kembali pada dasar-dasar Buddhisme. Karena dasar-dasar Buddhis adalah toleransi dan menjunjung tinggi pluralisme serta toleransi, maka kita juga harus menjunjung tinggi hal tersebut. Tetapi kita harus mengingat bahwa Sang Buddha juga berdebat dengan para guru-guru aliran heterodoks, seperti Ajita Kesambali, Makkhali Gosaliputra, Purana Kasyapa, Nigrantha Nataputra, dan lain sebagainya. Karena itu debat agama yang dilandasi sikap ilmiah dan bukti yang valid adalah sesuatu yang SAH dalam Buddhisme²⁶. Buddha sendiri dalam Brahmajala Sutta juga dengan jelas dan tegas menyebutkan pandangan-pandangan dianggap tidak benar oleh Buddhisme. Selain itu Nagarjuna juga melakukan debat. Mahabhikshu Xuanzang juga melakukan debat selama erada di India. Sehingga aneh sekali kalau ada umat Buddha yang alergi terhadap debat agama, kecuali bila debat itu hanya ditujukan untuk mencari kelemahan tanpa memberikan bukti-bukti yang valid dan sah (tekstual). Ini bukanlah debat agama yang benar. Pada masa globalisasi ini adalah wajar bila masing-masing agama terjadi persinggungan, sehingga debat atau dialog merupakan konsekuensi logis atas hal ini. Masing-masing agama membawa misi kebenarannya sendiri-sendiri dan klaim ini perlu dibuktikan dan dianalisa dengan seksama. Benarkah, misi kebenaran agama itu benar-benar tidak bermasalah? Ini yang perlu kita kaji dengan teliti dan bukannya dihindari²⁷.

²⁵ ibid

²⁶ ibid

²⁷ ibid

2.2.3. Versi agama Kristen

Issue ketika globalisasi yang paling utama berkaitan dengan keberadaan agama adalah pluralisme agama. Pada satu segi, pluralisme agama memang baik karena ingin membangun teologi yang terdengar amat toleran, "semua agama sama-sama benar. Semua agama menyelamatkan". Walaupun demikian hal tersebut mengandung bahaya karena secara langsung sebenarnya sedang menyangkali iman Kristen sejati yang kembali pada Alkitab. Beberapa kritik yang perlu dicermati dalam konteks ini menurut para tokoh dan pemuka agama Kristen adalah ²⁸ :

Yang pertama : Pluralisme agama sejatinya adalah pendangkalan iman. Hal ini dikatakan karena orang yang percaya pada teologi pluralisme agama biasanya tidak benar-benar mendasarkan pandangannya atas dasar kitab suci agama yang dianutnya atau tidak benar-benar berteologi berdasarkan sumber utama (kitab suci). Kalau kitab suci dibaca dengan seksama maka kita menemukan klaim-klaim eksklusif yang memang tidak bersifat saling melengkapi tetapi malahan saling bertentangan. Sebagai contoh: Buddhisme tidak percaya pada kehidupan kekal (surga) sebagai tempat bersama Allah. Buddhisme percaya pada Nirwana dan Reinkarnasi. Nirwana adalah Keadaan Damai yang membahagiakan, yang merupakan kepadaman segala perpaduan yang bersyarat (Dhammapada bab XXV). Bagi Buddhisme, tidak ada neraka dalam definisi "tempat dan kondisi dimana Allah menghukum manusia". Yang ada adalah reinkarnasi bagi mereka yang belum mampu memadamkan keinginan-keinginan duniawinya. Hal ini tentu bertentangan dengan konsep Kristen yang percaya surga dan neraka. Bahkan jika kita berkata bahwa Islam juga mempercayai surga dan neraka, tetap terdapat perbedaan konsep (Lih. Q.S.6:128; 78:31-34). Disini kita melihat bahwa

²⁸ Bejo SE, Mdiv, " Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen" dalam: puslit2.petra.ac.id/eportfolio/artefact/file/download.php?file=151145..

pluralisme adalah konsep yang mereduksi keunikan pandangan agama masing-masing²⁹.

Yang kedua, dasar argumentasi klaim pluralisme agama sangat lemah. Kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat itu memang penting dan seharusnya dikelola bersama baik oleh pemerintah, masyarakat maupun tokoh agama. Namun sungguh berbahaya bila, demi keharmonisan maka menganggap semua agama benar. Sikap ini menurut Bejo adalah mentalitas orang yang dangkal dan penakut³⁰. Selanjutnya, relativisme kebenaran adalah sebuah pandangan yang salah. Hanya demi kepentingan pragmatisme yang mendasari pluralisme agama adalah sebuah cara berpikir yang tidak tepat. Penganut relativisme agama tampaknya sering tidak bisa membedakan antara relativisme dalam hal selera (enak/tidak enak, cantik/tidak cantik), opini (UK Petra akan semakin maju/mundur) dan sudut pandang (ekonomi, sosiologi) dengan kemutlakan kebenaran. Kebenaran itu mutlak, sedangkan selera, opini dan sudut pandang memang relatif.

Yang ketiga, penganut pluralisme Agama seringkali tidak konsisten. Pada satu sisi penganut pluralisme agama sering menuduh golongan yang percaya bahwa hanya agamanya yang benar (sering disebut **eksklusivisme** atau **partikularisme** dalam teologi Kristen) sebagai fanatik, fundamentalis dan memutlakkan agamanya. Padahal dengan menuduh demikian, kaum pluralis telah menyangkali pandangannya sendiri bahwa tiap orang boleh meyakini agamanya masing-masing secara bebas. Jika seorang pluralis anti terhadap kaum eksklusivis maka ia bukanlah pluralis yang

²⁹ ibid

³⁰ ibid

konsisten. Dalam realita, kita menemukan banyak pluralis yang seperti itu dan memutlakkan pandangan bahwa "semua agama benar". Kaum pluralis seringkali terjebak dalam eksklusivisme baru yang mereka buat yaitu hanya mau menghargai kaum pluralis lainnya dan kurang menghargai kaum eksklusivis.

Yang keempat pada hakekatnya pluralisme agama hanya menciptakan toleransi yang semu. Jika kita membangun toleransi atas dasar kepercayaan bahwa semua agama sama-sama benar, hal itu adalah toleransi yang semu. Toleransi yang sejati justru muncul sebagaimana dikatakan Frans Magnis Suseno, "*meskipun saya tidak meyakini iman-kepercayaan Anda, meskipun iman Anda bukan kebenaran bagi saya, saya sepenuhnya menerima keberadaan Anda. Saya gembira bahwa Anda ada, saya bersedia belajar dari Anda, saya bersedia bekerja sama dengan Anda.*"

Yang kelima pluralisme agama John Hick mengandung banyak cacat logika. Seandainya "The Real" atau 'Tuhan'-nya Hick memang melampau konsep yang baik atau yang jahat, mengapa Hick justru menggunakan kriteria "kekudusan" untuk mengetahui seseorang itu sudah diselamatkan atau tidak diselamatkan? Ini adalah sebuah kriteria yang bisa kita pertanyakan keabsahannya. Selanjutnya, bagi Hick, keselamatan adalah transformasi moral akibat perubahan pusat kehidupannya dari diri sendiri kepada "The Real" (Allah, Brahman, Tao). Hal ini mencerminkan teologi yang tidak berdasarkan Alkitab, walaupun Hick sendiri mengaku Kristen. Teologi alkitabiah menunjukkan bahwa keselamatan bukan hasil perilaku etika atau moralitas tertentu tetapi kebenaran Allah di dalam karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib yang kita terima secara cuma-cuma **melalui iman** (Roma 3:28-30; 10: 9-10; Mat. 26:28). Keselamatan dalam konsep Kristen juga berbeda dengan keselamatan dalam Islam karena Al Qur'an menyatakan bahwa keselamatan adalah hasil sinergi antara **iman dan amal** manusia (Q.S.Al Baqarah 25).

Oleh karenanya , pluralisme agama dalam pengetahuan teologi-filosofi memiliki banyak kelemahan dalam logika dan konsistensi teologi. Selain itu berdasarkan epistemologi Alkitab, kita harus menolak pandangan "semua agama menuju pada Allah dan semua agama menyelamatkan". Orang Kristen perlu berani mengakui perkataan Yesus "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Sikap demikian bukanlah fanatik tetapi konsisten. Fanatik adalah mempercayai sesuatu atau seseorang tanpa bersikap kritis terhadapnya. Seseorang yang belum pernah belajar semua agama tetapi terburu-buru mengatakan semua agama pada dasarnya sama justru adalah orang yang fanatik terhadap pluralisme agama. Akhirnya, tentu saja kita perlu menerima pluralisme agama secara sosial, tetapi pluralisme agama dalam kategori teologi-filosofi harus kita tolak dengan tegas.

2.2.4. Versi agama Islam

Meskipun banyak orang Islam yang mengaku Islam dengan atribut tambahan Liberal untuk membedakan dengan agama arus utama yang mayoritas. Tapi banyak ketidaklogisannya dengan pengakuannya sebagai orang Islam. Para penganut Pluralisme agama khususnya dari kalangan Islam sering mengabaikan syariat yang merupakan pokok penting dalam keyakinan pokok Islam. Seringkali pluralisme agama hanya memberikan penekanan pada *inner dimension* agama saja, sehingga aspek ritual dan prakteknya otomatis dikesampingkan³¹. Padahal aspek yang kedua tidak kalah pentingnya dari yang pertama, karena aspek kedua inilah yang akan mengantarkan seseorang untuk dapat mendalami aspek pertama agama tadi, yaitu

³¹ <http://malay.bismikaallahuma.org/islam-dan-fahaman-pluralisme-agama/>

dimensi esoteriknya. Teolog Kristen pun punya pandangan yang sama, bahwa ide Hick ini akan menghancurkan prinsip-prinsip dasar agama Kristen khususnya konsep Trinitas. Dalam pandangan Islam, syari'at menduduki tempat yang sangat penting sekali. Ia merupakan manifestasi dan sekaligus jalan untuk menuju Allah. Ummat Islam diperintahkan untuk membangun sebuah masyarakat yang mengacu pada model Rasulullah dan sejalan dengan Syari'at Ilahiyah yang maha suci. Hal ini tidak mungkin terlaksana sekiranya syari'at hanya dianggap sebagai respon budaya bangsa Arab abad pertengahan dalam usaha nabinya berhadapan dengan realitas yang ada. Dasar berikutnya, secara teologis, bagaimana mungkin Islam sebagai agama Tauhid dapat menerima *wathaniyyah* (para penyembah berhala) sebagai satu dari sekian jalan untuk mencapai kebenaran dan keselamatan, padahal tawhid itu sendiri adalah kritik atas kepercayaan *wathaniyyah* tadi³².

Para pendukung pluralisme agama di dukung oleh para tokoh filsafat perennialis seperti Frithjof Schuon, Rene Guénon, dan Syed Hussein Nasr. Ketiga tokoh ini berpendapat bahwa seluruh agama sama-sama benar dan absah serta dapat digunakan sebagai jalan untuk mencapai kebenaran. Perbedaan yang terjadi antaragama di dunia ini hanya perbedaan dalam pengungkapan kesatuan transendental tadi. Malahan guna memperkuat gagasan ini, mereka ini tidak segan untuk mengutip pernyataan tokoh sufi Muslim terkenal seperti Ibn 'Arabī dan Jalīluddīn Rūmī. Di antara statemen Rūmī yang selalu dikutip dalam konteks ini adalah; "*Al-Ma'ābī' mukhtalifah wa l-Ékin al-Éaw' w-Élīd*" (Lentera mungkin berbeda, tapi cahayanya tetap satu). Tapi pernyataan Rūmī ini sebenarnya sejalan dengan firman Allah dalam surah 44:5 dan 46:5 dan yang dimaksudkan olehnya adalah hanya mengikuti pilihan yang telah ditentukan Allah yaitu

³² Muhammad Nurdin Sarim, **Telaah Kritis pluralisme Agama (Sejarah, Faktor, Dampak dan Solusinya)**, Pluralisme-agama.Pdf

agama Islam yang dibawa Rasulullah. Sehingga RĒmi bukanlah seorang penganut pluralisme agama seperti yang selalu di gembor-gemborkan. Seperti RĒmi, Ibn ‘ArabĒ biasanya dijadikan dasar dan perisai untuk membenarkan gagasan *Transendent Unity of Religion*. Kenyataannya Ibn ‘ArabĒ sama sekali tidak bertanggungjawab atas klaim tersebut. Ini dapat disimak ketika ia menjawab seorang hakim Muslim yang bertanya mengenai bagaimana cara memperlakukan orang-orang Kristen. Ia menjawab agar mereka diperlakukan seperti orang yang telah membuat perjanjian (ber-akad) dalam undang-undang Islam. Namun demikian Ibn ‘Arabi juga menekankan kewajiban manusia mengikuti syari’at yang dibawa Rasulullah saw. Kajian serius atas pemikiran kedua tokoh ini dilakukan oleh Adnan Aslan dalam disertasi doktornya yang kemudian diangkat menjadi buku berjudul *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*.³³ Yang lainnya adalah disertasi doktor Dr. Anis Malik Taha yang berjudul *IttijĒhat al-Ta‘addudiyah al-DĒniyyah wa al-Mawqif al-IslĒmi minhĒ*, yang diajukan di International Islamic University Islamabad, mungkin dianggap sebagai jawaban atas panggilan ini³⁴. Dalam disertasi itu Dr. Anis sampai pada kesimpulan bahwa pada dasarnya ide pluralisme agama akan menimbulkan tiga implikasi pokok dalam agama; pertama, penghapusan agama itu sendiri (*al-qaiĒ’ alĒ al-dĒn*), pluralisme skeptik, dan yang terakhir adalah ancaman atas Hak Asasi Manusia.³⁵

Para penganut pluralisme agama kerap menyitir dasar teologis mereka mengenai bahwa semua agama itu sama dari surah al-Baqarah(2):62. Di dalam Di dalam Qs. 2: 62 Allah swt. berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi,*

³³ ibid

³⁴ ibid

³⁵ ibid

orang-orang Nasrani dan Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Ibnu Katsir (700-774 H), misalnya, dengan sangat baik mengulas ayat ini. Beliau menulis:

“Menurut Ibnu Abi Hatim _ bapaknya _ ‘Umar ibn Abi ‘Umar al-‘Adawî _ Sufyan ibn Abi Najih _ Mujahid, ia berkata: Salman ra. berkata, “Aku bertanya kepada Nabi saw. tentang orang-orang yang – dahulu – seagama dengan Salman. Lalu Salman menyebutkan tentang shalat dan ibadah mereka, lalu turunlah ayat: (*Inna alladzina amanu wa al-ladzina hadu wa al-nashara wa alshabi’ina man amana bi’l-Lahi wa’l-yaumi’l-akhiri wa ‘amila shalihan*). Ayat ini turun dalam kisah para sahabat Salman al-Farisi. Dia berkata kepada Nabi saw. Bahwa para sahabatnya melakukan shalat, berpuasa, beriman kepada Nabi saw. dan bersaksi bahwa beliau akan diutus sebagai seorang Nabi. Setelah pujian yang dilontarkan Salman , Nabi Allah saw. berkata: “Wahai Salman, mereka adalah ahli neraka.” Setelah peristiwa tersebut, Allah menurunkan ayat tersebut. Penjelasan nya adalah sebagai berikut : “Iman Yahudi” adalah: orang yang berpegang kepada Taurat dan sunnah Musa as. sampai datangnya ‘Isa as. Ketika ‘Isa datang, siapa yang berpegang kepada Taurat dan sunnah Musa, tidak meninggalkannya dan tidak mengikuti ‘Isa, maka dia adalah orang celaka. Lalu : “iman Nasrani”: siapa yang berpegang kepada Injil dan syariatsyariat ‘Isa, maka dia menjadi seorang yang beriman dan diterima – imannya – sampai datangnya Muhammad saw. Maka, siapa yang tidak mengikuti Muhammad saw. dari mereka, dan meninggalkan sunnah ‘Isa dan Injil dia menjadi orang yang celaka. Ibnu Abi Hatim dan diriwayatkan dari Sa’id ibn Jubayr seperti riwayat ini.”(seperti dinyatakan oleh Imam

Hâfizh ‘Imâd al-Dîn Abu al-Fidâ’ Ismâ’îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî (700-774 H), *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm, tahqîq*: Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî, *takhrîj*hadits: Mahmûd ibn al-Jamîl, Walîd Muhammad ibn Salâmah dan Khâlid Muhammad ibn ‘Utmân, (Cairo: Maktabah al-Shafa, cet. I, 2004), 1: 238.)³⁶

Dari uraian tersebut , maka jelaslah menurut ketauhidan Islam , agama Allah yang dibawa oleh Musa dan ‘Isa ‘*alayhimassalam* ‘belum final’ dan tidak sempurna. Ketika Nabi saw. diutus sebagai “nabi akhir zaman”, barulah Islam itu sempurna sebagai “din”. Riwayat di atas menurut Ibnu Katsir, tidak menafikan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abi Thalhaf dari Ibnu ‘Abbas: (*Inna al-ladzina amanu wa al-ladzina hadu wa al-nashara wa al-shabi’ina man amana bi’l-Lahi wa’l-yaumi’l-akhiri*), ia berkata: “Setelah turunnya ayat ini, Allah menurunkan ayat: (*Wa man yabtaghi ghyar al-Islâma dînan falan yuqbalâ minhu wa huwa fi’l-akhirati mina’l-khasirin*). Yang dikatakan oleh Ibnu ‘Abbas adalah pengabaran (*ikhbâr*) bahwa tidak diterima dari seseorang satu bentuk “jalan” (*tharîqah*) atau “amal” kecuali yang sesuai dengan syariat Muhammad saw. setelah beliau diutus. Sebelum diutusnya beliau, siapa yang mengikuti seorang nabi yang ada pada zamannya, dia berada dalam satu petunjuk, jalan kebenaran (*sabîl*) dan keselamatan (*najâh*). Ketika Allah mengutus Muhammad saw. sebagai ‘pamungkas’ para nabi dan menjadi rasul bagi seluruh Bani Adam (manusia) secara mutlak, maka mereka wajib membenarkan apa yang beliau kabarkan; menaati apa yang beliau perintahkan serta menahan diri dari apa yang dilarangnya . Jadi, sahnya keimanan umat Yahudi-Nasrani tergantung keimanan mereka terhadap Nabi Muhammad saw. Jika menolak, maka tidak bisa dikatakan sebagai orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Keimanan kepada Allah memiliki korelasi erat dengan keimanan kepada Nabi saw. Imam Muslim, meriwayatkan satu hadits Nabi saw. bahwa beliau bersabda: “*Aku*

³⁶ ibid

*diperintahkan untuk memerangi sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan beriman kepadaku dan apa yang aku bawa. Jika mereka melakukan hal itu, maka mereka telah memelihara kehormatan darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan haknya. Dan perhitungan mereka – ada –pada Allah.*³⁷

Perdebatan berikutnya menyangkut istilah yaitu kata-kata: *amanû*, *hâdu*, *al-nashârâ* dan *alshâbi'în*. Seharusnya, ini dibahas terlebih dahulu, sebelum diklaim bahwa ayat tersebut adalah “ayat pluralisme”. ((8 Qs. Al-Mâ'idah [5]: *Pertama*, kata “*âmanû*. Menurut al-Thabari (w. 310 H), adalah orang-orang yang membenarkan Rasulullah terhadap kebenaran yang dibawanya dari sisi Allah. Al-Qurthubî juga berpendapat sama. Tapi menurut Sufyân, maksudnya adalah “orang-orang yang munafik”. Seakan-akan ia menyatakan: orang-orang yang secara lahirnya saja mereka beriman. Oleh karenanya, Allah menggandengkan mereka dengan orang-orang Yahudi, Nasrani dan Sabian (Sabea) *Kedua*, kata “*hâdû*. Orang-orang yang disebut *hâdû* adalah kaum Yahudi. Arti “*hâdû*” adalah: *tâbû* (orang-orang yang bertaubat). Kata *al-Yahûd* disebut “Yahudi” berdasarkan perkataan mereka: [*Innâ hudnâ ilayka*] (Qs. Al-A'râf [7]: 156). Dari al-Qâsim _ al-Husayn _ Hajjâj _ Ibnu Juraij, dia berkata: “Mereka disebut “Yahudi” karena berkata: [*Innâ hudnâ ilayka*]. Menurut Abu 'Amrû ibn al-'Alâ', karena mereka “*yatahawwadûn*” atau bergerak-gerak ketika membaca Taurat. Hemat penulis, pendapat al- Thabari lebih dapat diterima, dengan adanya dalil dari Qs. Al-A'râf [7]: 156). Perlu juga dicatat, bahwa kata “*âmanû*” dan “*hâdû*” merupakan bentuk (*shighah*) *fi'l mâdhî* (*past-tense*). Dengan demikian, kedua kata ini harus diletakkan sepadan dan setara (sama-sama kata kerja).

³⁷ ibid

Ketiga, kata “*al-nashârâ*”. Kata ini sudah jamak diketahui secara otomatis, karena bila merujuk pada berbagai buku tafsir, seluruhnya mencatat bahwa mereka adalah pengikut setia nabi ‘Isa as. *Keempat*, kata *al-Shâbi’ûn* atau *al-shâbi’în*. Al-Shâbi’ûn adalah bentuk plural dari kata “shâbi’”: yang membuat agama baru yang bukan agamanya, seperti orang yang murtad dari agama Islam. Setiap orang yang keluar dari satu agama, maka dia berada dalam agama itu hingga melenceng kepada akhir agama lainnya. Orang Arab menyebutnya dengan *shâbi’*. Para mufassir sepakat, bahwa *al-shâbi’în* atau *al-shâbi’ûn* adalah orang-orang yang menyimpang dari satu agama, bahkan tidak beragama sama sekali (Abu Ja’far Muhammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl Ayyi al-Qur’ân*, *tahqîq*: Ahmad ‘Abd al-Razzâq al-Bakarî, Muhammad ‘Adil Muhammd, Muhammad ‘Abd al-Lathîf Khalaf, dan Mahmûd Mursî ‘Abd al-Hamîd, (Cairo: Dâr al-Salâm, cet. I, 2005), 1: 443 . Abu ‘Abdullâh Muhammad ibn Ahmad al-Anshârî al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, pengantar: Hânî al-Hâj, *tahqîq* dan *takhrîj* hadits: ‘Imâd Zakî al-Bârûdî dan Khayrî Sa’îd, (Cairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, ttp), 1: 412. Menurut al-Zamakhsarî (467-538 H), [“*wa al-ladzî hâdû*”] artinya “*al-ladzîna tahawwadû*” (menjadi Yahudi). Maka disebutkan: [*hâda-yahûdu*]. Dan *tahawwada*, jika masuk ke dalam Judaisme (*al-Yahûdiyyah*), maka – *ism al-fi’l* – adalah *hâ'id*, bentuk pluralnya “hûd”. Lihat, *al-Kasysyâf ‘an Haqâ’iq Ghawâmidh al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-qâwîl fî Wujûh al-Ta’wîl*, (Beirut-Lebanon: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet. I, 1995), 1: 148. Sebagai informasi tafsir ini memuat empat buku – sebagai *hâsyiah* (catatan kaki) – : *pertama*, *al-Intishâf* karya imam Ahmad ibn al-Munîr al-Iskandarî; *kedua*, *al-Kâfî al-Syâf fi Takhrîj Ahâdîts al-Kasysyâf* karya Hâfizh Ibnu Hajar al-‘Asqalânî; *Hâsyiah* syekh Muhammad ‘Alyân al-Marzûqî atas tafsir *al-Kasysyâf*; dan

keempat, *Masyâhid al-Inshâf 'alâ Syawâhid al-Kasysyâf* karya syeikh Muhammad 'Alyân juga.)³⁸

Para pendukung Pluralisme agama tidak konsisten karena mengabaikan analisis mengenai istilah tersebut. Muhammad Yusuf Ali, yang cukup baik dalam menerjemahkan al-Qur'an, mengartikan ayat di atas seperti di bawah ini "*Those who believe (in the Qur'ân). And those who follow the Jewish (scriptures), and the Christians and the Sabians, any who believe in Allah and the last Day* Menurut al-Qurthubî juga, *al-shâbi'în* adalah bentuk plural dari kata *shâbi'*. Disebutkan pula dengan *shâba*. Oleh karena itu, huruf *hamzah*-nya menjadi perdebatan. Maka, mayoritas ulama menyatakan bahwa akhir katanya adalah huruf *hamzah*, kecuali Nâfi'. Pihak yang meng-*hamzah*-kan huruf akhirnya, berarti diambil dari kalimat *shaba'at al-nujûm*, jika bintang-bintang itu terbit. Dan pihak yang tidak menjadikan huruf akhirnya *hamzah*, diambil dari kalimat *shabâ-yashbû*, yang bermakna *mâla* (miring atau condong). Maka, kata *al-shâbi'* secara etimologi artinya: orang yang keluar dari satu agama kepada agama lain. Oleh karena itu, orang-orang Arab menyebut orang yang memeluk agama Islam dengan ungkapan *qad shaba'a*: 'dia telah condong' – berpaling dari agama nenek moyangnya, dan condong untuk memeluk Islam. jadi, *al-shâbi'ûn* adalah: orang-orang yang keluar – murtad – dari agama Ahli Kitab. [*ibid.*] 15 Al-Thabari menyebutkan banyak riwayat dalam memaknai kata ini. Sebagian ulama, menurutnya, ada yang menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang keluar dari satu agama kepada – satu keyakinan – yang "bukan agama". Mereka juga menyatakan menyatakan bahwa yang dimaksud oleh Allah, adalah mereka yang tidak memiliki satu agama.³⁹

³⁸ *ibid*

³⁹ *ibid*

Jadi, ada aturan dalam berinteraksi dengan teks al-Qur'an, tidak asal terjemah dan – asal – pahami. Menyatukan umat Islam, Yahudi, Nasrani dan Shabi'in dalam satu kata "âmanû" adalah 'pemeriksaan' terhadap semantik ayat, dan ini tidak bisa dibenarkan. Al-Thabari sendiri, ketika menjelaskan kata '*man âmana bi'l-Lâhi*' menyebutkan pendapat yang menyatakan bahwa 'mereka adalah orang beriman dari Ahli Kitab, yang –sempat – mengenal Rasulullah saw.'¹⁸ Dengan demikian, 'syubhat' yang menyatakan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani juga akan masuk surga, harus dilihat kembali. Karena Nabi saw. merupakan nabi akhir zaman, maka dia merupakan satu-satunya jalan untuk menuju kepada kebenaran iman kepada Allah, hari akhir dan cara beramal saleh yang benar.

Yang kerap dijadikan kutipan surat al Qur'an oleh para pluralisme agama adalah Qs. Ali Imran [3]: 85 mengenai istilah Din dan konsekuensinya. Memahami Konsep "Agama" (*al-Dîn*) Kaum pluralis menolak syariat Nabi Muhammad saw. sebagai syariat "pamungkas". Artinya, merreka menolak konsep *naskh syari'ah* yang ada dalam konsep Islam. Mereka sering mengatakah bahwa ayat al-Qur'an yang selalu digunakan untuk mengklaim dan mendukung eksklusivisme Islam adalah: "*Barangsiapa yang mencari selain agama Islam sebagai agama (dîn), maka mereka tertolak.*" Menurut mereka, Islam tidak saja diperuntukkan bagi kaum Muslim saja, tetapi juga mereka yang percaya kepada Tuhan sepanjang sejarah umat manusia. Tentu saja ini pendapat yang *misleading* alias keliru. Jika pendapatnya demikian, maka seyogyanya umat Yahudi dan Kristen juga menerima "Islam" sebagai agama mereka. Realitsnya lebih kompleks dari itu. Nabi Muhammad sendiri telah menyatakan dengan sangat tegas, "*Kami, seluruh para nabi agama kami adalah satu. Dan aku manusia yang paling berhak terhadap Ibnu Maryam (Yesus Kristus, Islam: 'Isa al-Masih). Tidak ada seorang nabipun diantara aku dan dia.*"¹⁹ Apa sebenarnya "Dîn al-Islâm" itu? Menurut "Syeikhul

Islam”, Ibnu Taimiyyah (661-728 H), agama yang diridhai oleh Allah memang “Islam”.²⁰ Dalam Qs. Ali ‘Imrân [3]: 85 Allah secara jelas berfirman, *“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”*⁴⁰

Ibnu Taimiyyah memberikan catatan yang sangat baik tentang Qs. Ali ‘Imrân [3]: 85 – sebagai bantahan beliau kepada orang yang menolak bahwa Islam hanya untuk bangsa Arab – di atas. Beliau menyatakan bahwa firman Allah [*wa man yabtaghi ghayra al-Islâmi dînan falan yuqbalâ minhu wa huwa fî al-âkhirati min al-khâsirîn*] *shighah*-nya (bentuk) umum dan bentuk (*shighah*) syarat merupakan bentuk umum (*al-‘umûm*) yang paling baik, seperti firman Allah swt.: *“Faman ya‘mal mitsqâla dzarratin khayran yarahû. Wa man ya‘mal mitsqâla dzarratin syarran yarahû.”* (Qs. Al-Zilzâlâh [99]: 7-8). Kemudian, konteksnya menunjukkan bahwa yang dimaksud oleh-Nya adalah kaum Ahli Kitab dan “yang lainnya”. Surah Ali ‘Imrân merupakan seruan (*mukhâthabah*) kepada Ahli Kitab dan perdebatan dengan kaum Nasrani. Ayat ini turun ketika utusan – Kristen – Najran datang kepada Nabi saw. Diriwayatkan, bahwa mereka berjumlah 60 orang, di dalamnya ada al-Sayyid, al-Ayham dan al-‘Aqib. Kisah mereka itu sangat masyhur...” Jadi, penganut agama apapun – Yahudi, Kristen, Hindu, Budha, Kejawan, dll – jika mencari selain Islam sebagai “agama”, maka tidak akan diterima.

Uraian berikut yang memperjelas ketidakkonsistenan para pendukung pluralisme agama adalah penggunaan Surah al-Ma`idah (5): 69 , Bila kita membandingkan antara ayat ke 62 surah al-Baqarah dengan ayat ke 69 surah al-Ma'idah maka kita akan menemukan beberapa kesamaan di antara keduanya. Kesamaan tersebut adalah: [1] Kedua-dua ayat tersebut sama-sama menyebut orang yang beriman, kaum Yahudi,

⁴⁰ ibid

Nasrani dan Saiubn [2] Menetapkan bahwa keimanan kepada Allah, hari akhir dan amal saleh adalah syarat utama untuk mendapatkan pahala;[3] Pahala yang dijanjikan adalah "*tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*". Meskipun kelihatan sama, namun sebenarnya maksud ayat dalam surah al-Ma'idah ini berbeda dengan ayat yang berada dalam surah al-Baqarah.

Ayat 62 surah al-Baqarah menerangkan kondisi kaum Yahudi, Nasrani (Abu al-A'la al-Maududi, *al-Mushthalahât al-Arba'ah fi al-Qur'ân*, terjemah: Muhammad Kâzhim Sibâq, (Kuwati: Dâr al-Qalam, cet. V, 2004), hlm. 9. Kata "*al-dîn*" di dalam al-Qur'an menempati posisi satu sistem secara sempurna, terdiri dari empat bagian: (1) kekuasaan (*al-hâkimiyah*) dan otoritas tertinggi (*al-shulthah al-'ulyâ*); (2) ketaatan dan ketundukan terhadap kekuasaan dan otoritas tersebut; (3) sistem pemikiran dan praksis (*al-nizhâm al-fikriy wa al-'amaliy*) yang terbentuk di bawah otoritas kekuasaan tersebut; dan (4) retribusi (*al-mukâfa'ah*) yang diberikan oleh otoritas tertinggi untuk mengikuti sistem tersebut dan – menjalankannya – dengan ikhlas, atau membangkang dan 'bermaksiat' (tidak taat) kepadanya. Kata *al-dîn*, terkadang dinisbatkan kepada arti yang pertama dan kedua, terkadang pula dinisbatkan kepada makna yang ketiga dan keempat dan Sabi'un sebelum kedatangan nabi Muhammad saw.. Sedangkan ayat 69 surah al-Ma'idah menerangkan kondisi kaum Yahudi, Nasrani dan Sabi'un setelah datangnya Rasulullah saw.

Ayat ke 62 surah al-Baqarah menerangkan kondisi umat beragama sebelum datangnya Nabi Muhammad; ayat ke 69 surah al-Ma'idah menerangkan kondisi umat beragama setelah datangnya Nabi Muhammad dan ayat ke 17 surah aij menerangkan tentang kondisi umat beragama tersebut di hari akhir Inilah salah satu aspek keindahan al-Qur'an . Atas dasar keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman kaum pluralis yang menyatakan ayat ke 110 surah al-Isra' menegaskan bahwa nama-

nama Tuhan agama selain Islam juga diakui oleh al-Qur'an adalah pemahaman yang keliru. Begitu juga dengan pendapat mereka bahwa ayat 62 surah al-Baqarah dan ayat 69 surah al-Ma'idah mengandung ajaran pluralisme agama adalah pendapat yang tidak benar. Kesimpulan mereka bahwa keimanan seseorang –apapun agamanya- sudah dianggap benar jika ia mengimani keberadaan Allah, hari akhir dan juga beramal saleh –sebagaimana yang disebut dalam ayat 62 surah al-Baqarah dan ayat 69 surah al-Ma'idah- adalah juga kesimpulan yang tidak tepat. Penyebab kesalahan kaum pluralis dalam memahami dua ayat tersebut adalah karena mereka tidak menggunakan metodologi penafsiran al-Qur'an yang benar dan mengabaikan pendapat mufasir-mufasir klasik dalam memahami dua ayat tersebut. Sehingga *abab al-nuzul*, pendekatan bahasa dan *al-tanasub bayn al-ayat* tidak diperhatikan oleh mereka dalam memahami dua ayat tersebut. Begitu juga halnya dengan pemahaman mereka terhadap ayat 40 surah al-Hajj. Kesimpulan mereka bahwa disebutkan nama Allah dalam tempat ibadah seperti biara, gereja dan sinagog menunjukkan bahwa al-Qur'an mengakui kebenaran agama-agama tersebut adalah kesimpulan yang tidak benar. Penyebab kesalahan mereka juga hampir sama, yaitu tidak mepedulikan metodologi penafsiran yang tepat dan juga tidak memperhatikan pendapat-pendapat penafsir klasik.

BAB 3: KONDISI HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Secara umum dapat dikatakan hubungan antarumat beragama di Indonesia termasuk baik dan toleran. Di tingkat pemerintahan tidak ada diskriminasi terhadap posisi politik dan publik. Menteri tidak dibatasi hanya untuk kandidat beragama Islam, banyak menteri yang non muslim seperti Marie Pangestu, Kwik Kian Gie, Numberi, Jero Wacik dan lainnya. Begitu juga anggota MPR sebagai lembaga negara tertinggi sangat beragam latar belakang agamanya, meskipun memang mayoritas beragama Islam sesuai dengan demografi konstituen yang memilihnya. Mungkin dibandingkan dengan negara maju yang sering merisaukan kondisi hubungan antaragama di Indonesia, masih lebih bagus di Indonesia. Ketika Obama maju menjadi kandidat Presiden Amerika Serikat banyak kalangan di elite politik maupun rakyat Amerika Serikat yang mempertanyakan dengan sangat kritis keagamaan kandidat. Mereka mencurigai Barack Obama beragama Islam karena ayahnya beragama Islam.

Dari sini dapat diketahui bahwa meskipun selalu menyatakan toleran terhadap agama lain dan menyatakan dirinya sebagai negara yang pluralis tapi ketika menyangkut hal yang vital dan fundamental seperti jabatan publik yang tertinggi di Amerika Serikat, orang Amerika Serikat bersikap intoleran. Di negara-negara dunia Barat, orang beragama Muslim, misalnya, meskipun tidak mengalami kekerasan fisik, tapi tidak menikmati toleransi sama sekali. Bahkan Muslim kehilangan hampir semua hak asasi publiknya. Menara masjid diharamkan sekaligus suara azannya. Ibadah shalat oleh individu atau jamaah seperti Idul Adha atau Idul Fitri diruang publik diharamkan oleh peraturan dan kebijakan resmi. Sedangkan di negeri Muslim, khususnya Indonesia, toleransi sebenarnya lebih menonjol. Penganut agama minoritas dapat menikmati kebebasan publik. Dentuman lonceng gereja bebas bersaing dengan suara bedug dan azan. Gebyar natal, nyepi, imlek, galungan bebas dirayakan diruang publik secara

nasional, bersaing dengan Idul Fitri dan Idul Adha yang memang penganutnya mayoritas. Mimbar agama-agama di TV-TV publik menjadi tontonan yang jamak.

Secara nasional budaya Jawa dapat dikatakan mempunyai sumbangan yang cukup kuat kepada terbentuknya kerukunan antaranggota masyarakat yang berbeda/beragam. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk . Ini dikarenakan multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ide multikulturalisme pada dasarnya adalah gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri.⁴¹

Secara umum kekerasan atas nama agama memang merebak sejak runtuhnya pemerintahan Suharto. Ini ditambah dengan semakin agresifnya Amerika Serikat untuk masuk baik secara ekonomi dan politik pada negara-negara Islam seperti Arab Saudi, Irak ,Afghanistan. Belum lagi ditambah dengan gerakan terorisme Al Qaeda yang diduga keras melakukan aksi yang sangat menguncang emosi rakyat Amerika Serikat yaitu meledakkan gedung WTC yang dapat dikatakan sebagai simbol perkembangan ekonomi Amerika Serikat. Kekerasan berdarah antarumat agama terjadi di Ambon, Poso, Kalimantan dan secara sporadis di berbagai tempat termasuk peristiwa Bom Bali baik jilid 1 maupun jilid 2. Kekerasan itu tidak muncul secara tiba-tiba. Tapi melalui proses panjang yang merupakan perwujudan dari persilangan antara aspek politik, ekonomi, sosial dan ideologi. Ideologi kekerasan tidak hanya tumbuh dari ruang kosong. Ia dapat dikatakan merupakan akibat. Akibat termarginalisasi oleh kekuatan

⁴¹ Dede Mariana, *Multikulturalisme sebagai budaya politik di Jawa Barat*, Jurnal Governance, vol 2 nomer 6 April-Juni 2006 Pusat Penelitian Kebijakan Publik dan Pengembangan Wilayah LP UNPAD, hal 60-61

kekuatan dunia selain kerapuhan diri dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi. Jadi dapat dikatakan dasarnya adalah ketimpangan ekonomi dan lainnya.⁴²

Sebab lain adalah ketidakpiawaian pemerintah dalam menangani benturan dan konflik di dalam masyarakat yang sangat majemuk secara persuasif dan polisional setelah presiden Suharto terguling dari kekuasaannya. Pada masa pemerintahan Orde Baru benturan dan konflik berlatar keagamaan hampir atau nyaris tidak terdengar. Pendekatan represif dan militeristik dalam menghadapi perbedaan yang berpotensi mengakibatkan benturan dan konflik berhasil mengatasi selama 30 tahunan. Dengan prinsip “pembangunan sebagai panglima” semua harus tunduk kepada keamanan yang dipaksakan guna mencapai kondisi stabilitas politik. Prinsip berikutnya yang merupakan turunan adalah SARA, yang merupakan singkatan dari Suku, Agama, Ras dan Antar golongan. Media Massa dikendalikan melalui pendekatan SARA. Pertama-tama mereka harus membiasakan memilih dan mengoreksi semua beritanya berdasarkan pendekatan ini. Bila masih juga lolos sehingga dipublikasikan, maka Departemen Penerangan tidak akan segan-segan menutup perusahaan pers tersebut seperti yang terjadi untuk koran Pedoman, Majalah Tempo dan lainnya. Oleh karenanya selama berpuluh tahun persoalan agama tidak mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan potensi benturan secara damai dan dengan dialog.

Turunnya pemerintahan Orde Baru melahirkan euphoria yang luar biasa baik di pihak media massa maupun organisasi massa dan lembaga swadaya masyarakat. Ditambah lagi dengan media baru yaitu internet maka semua hal menjadi terbuka dalam arti yang seluas-luasnya. Hampir tidak ada lagi penyaringan mana organisasi massa yang boleh dan yang tidak seperti halnya berita atau informasi mana yang baik dan tidak. Dalam

⁴² Lihat tajuk rencana, *Ormas dan Kekerasan*, Pikiran Rakyat 11 februari 2011

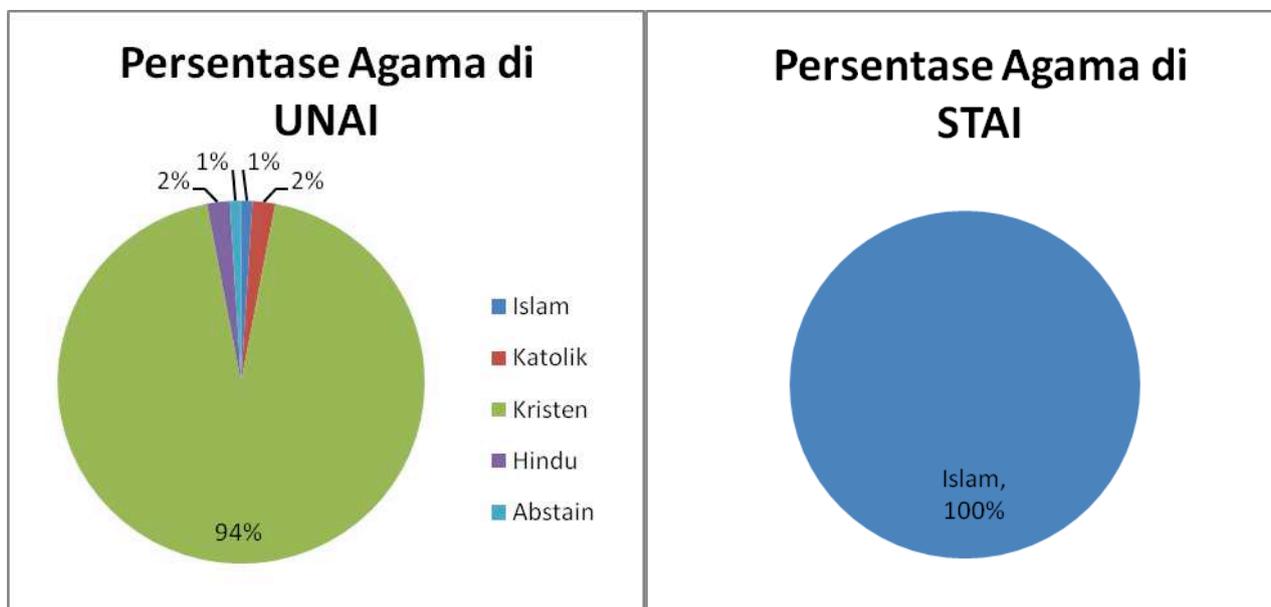
berperilakupun banyak organisasi massa yang bertindak melampaui wewenangnya seperti kasus Ambon, Poso dan lainnya. Organisasi massa banyak yang mempunyai 'sayap' militer yang seakan sulit dikendalikan dan atau disengaja dibiarkan. Belum lagi ditambah dengan keterbukaan terhadap dunia luar, melahirkan banyak organisasi massa yang mempunyai afiliasi dan atau jejaring dengan organisasi massa di luar negeri. Sebut misalnya Hizbut Taheer Indonesia dan lainnya, Malahan tokoh utama penggerak terorisme di Indonesia adalah Dr. Asyahari dan Noordin M.Top yang berkewarganegaraan Malaysia. Konon operasi bom Bali 1 juga didanai oleh Al Qaeda.

Kerentanan menghadapi benturan berlatar agama menjadi 'santapan' media massa mulai dari soal pendirian rumah ibadah, konflik di masyarakat sampai berbagai hal yang sebenarnya menunjukkan latar multidimesional. Persoalan yang sebenarnya bersifat 'internal' agama Islam misalnya dalam kasus Ahmadiyah menjadi terbuka bagi siapa saja untuk menyumbang pikiran meskipun kebanyakan menunjukkan ketidaktahuan yang bersangkutan mengenai duduk persoalan sehingga menambah ramai polemik di wilayah publik. Bagaimana mungkin ketika hampir seluruh mayoritas atau arus utama orang Islam yang diprepresentasikan oleh organisasi massa besarnya seperti NU, Muhammadiyah dan Persis menolak ditambah lagi dengan fatwa MUI yang juga menolak keberadaan Ahmadiyah sebagai bagian dari Islam sebagaimana lembaga representatif lain dari luar , tapi kemudian disanggah beramai-ramai oleh orang-orang yang tidak jelas posisinya di dalam agama Islam. Memang penanganan terhadap penganut Ahmadiyah oleh orang-orang yang mengaku membela Islam juga tidak dapat dibenarkan secara hukum. Tapi kiranya masalah tersebut akan dapat diselesaikan dan diredam apabila pemerintah piawai melakukan manajemen konflik yang cerdas, persuasif, tegas dan berjangka panjang.

Bab 4 : ANALISIS PENELITIAN : SIKAP MAHASISWA TERHADAP PLURALISME PERBANDINGAN ANTARA UNIVERSITAS ADVENT INDONESIA DENGAN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM

Dari penelitian yang dilakukan di dua universitas yaitu Universitas Advent Indonesia dan Sekolah Tinggi Agama Islam maka dianalisis berbagai unsur sebagai berikut :

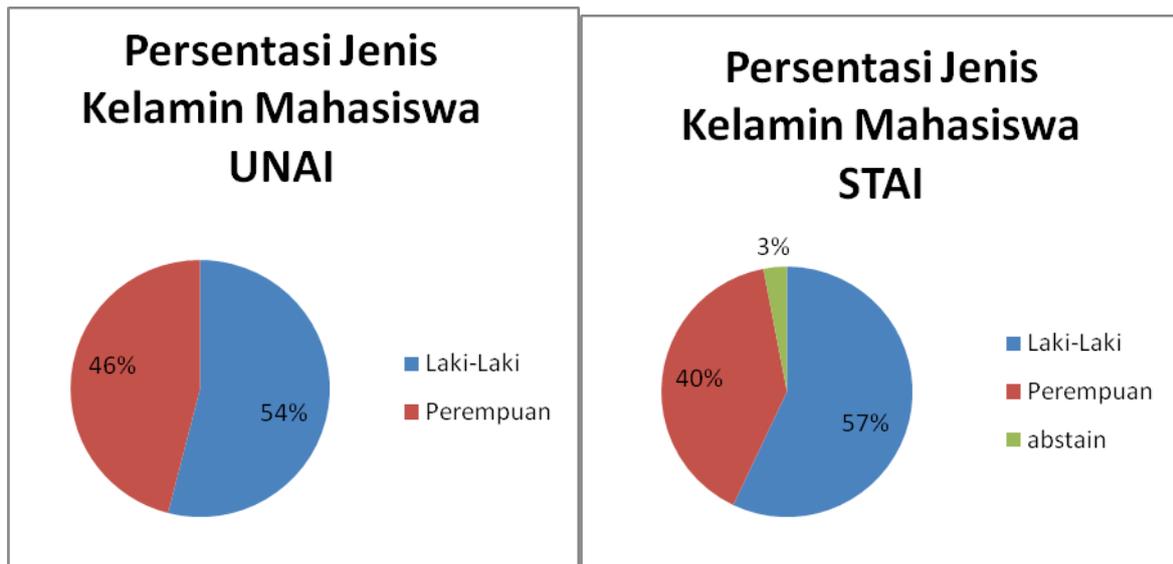
Berdasarkan kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa Universitas Advent Indonesia sebanyak 100 kuesioner dan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam sebanyak 100 kuesioner dari mahasiswa Universitas Advent, didapat data-data mengenai sikap terhadap pluralisme. Berikut ini adalah penyebaran agama di kedua perguruan tinggi tersebut. Ternyata di STAI seluruhnya beragama Islam sedangkan di UNAI



Responden di STAI semuanya beragama Islam sedangkan di UNAI yang beragama non Advent ternyata juga ada meskipun sangat minoritas.

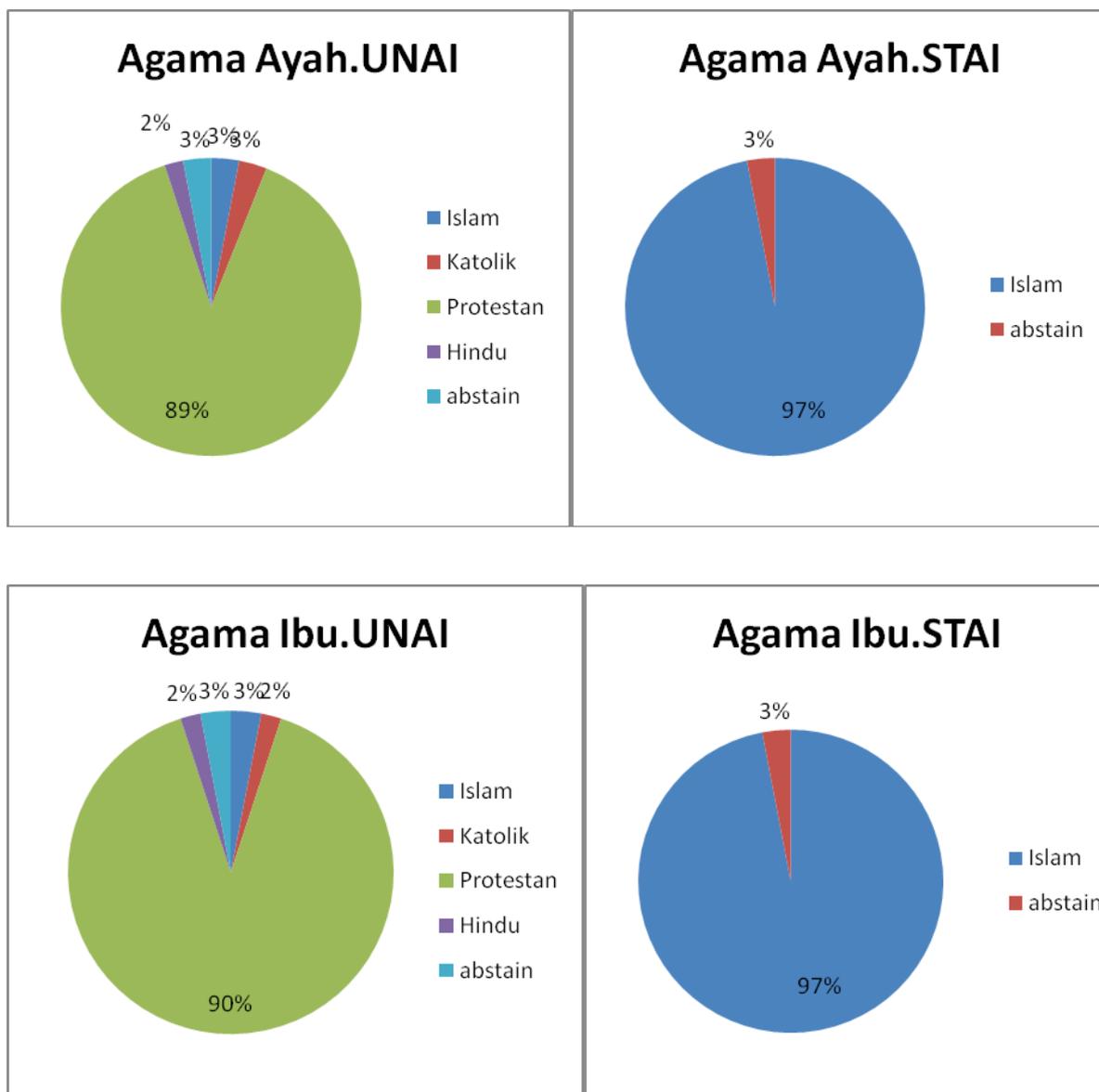
Sedangkan perbandingan responden perempuan dengan pria adalah seperti berikut

Demografi

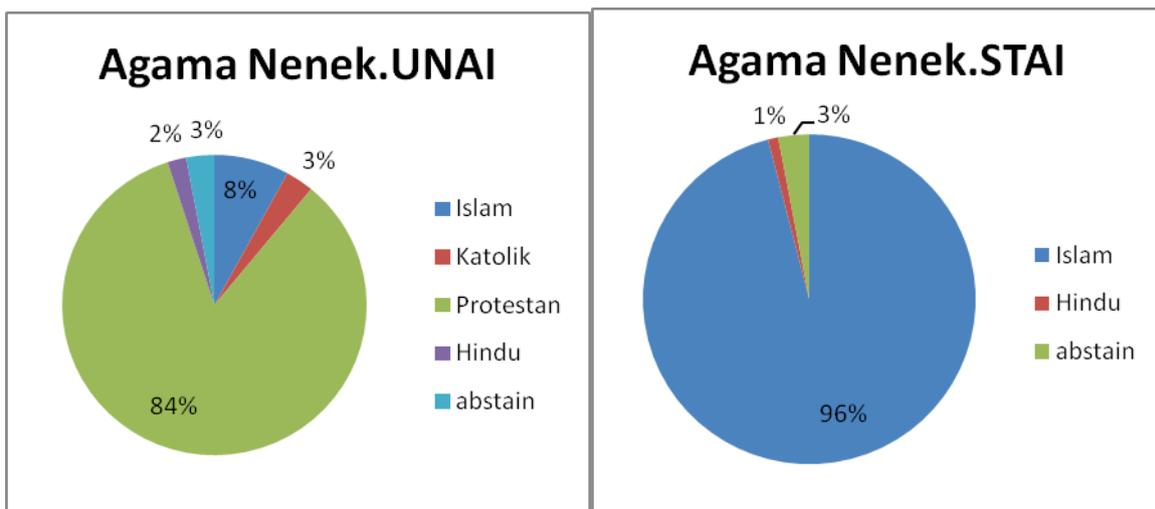
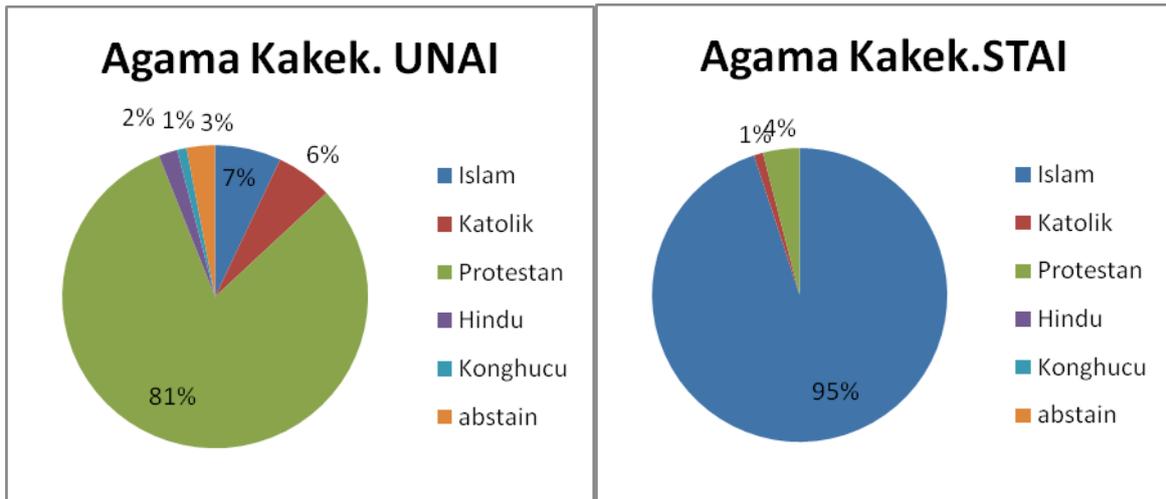


Ternyata di kedua perguruan tinggi tersebut perempuan menjadi mayoritas sebagai responden.

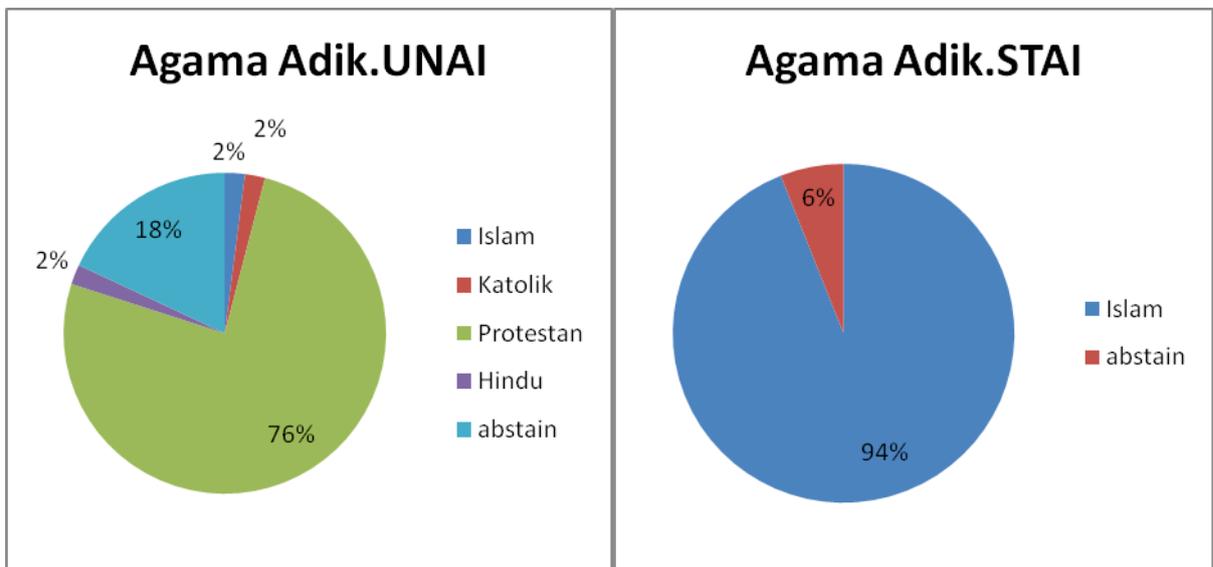
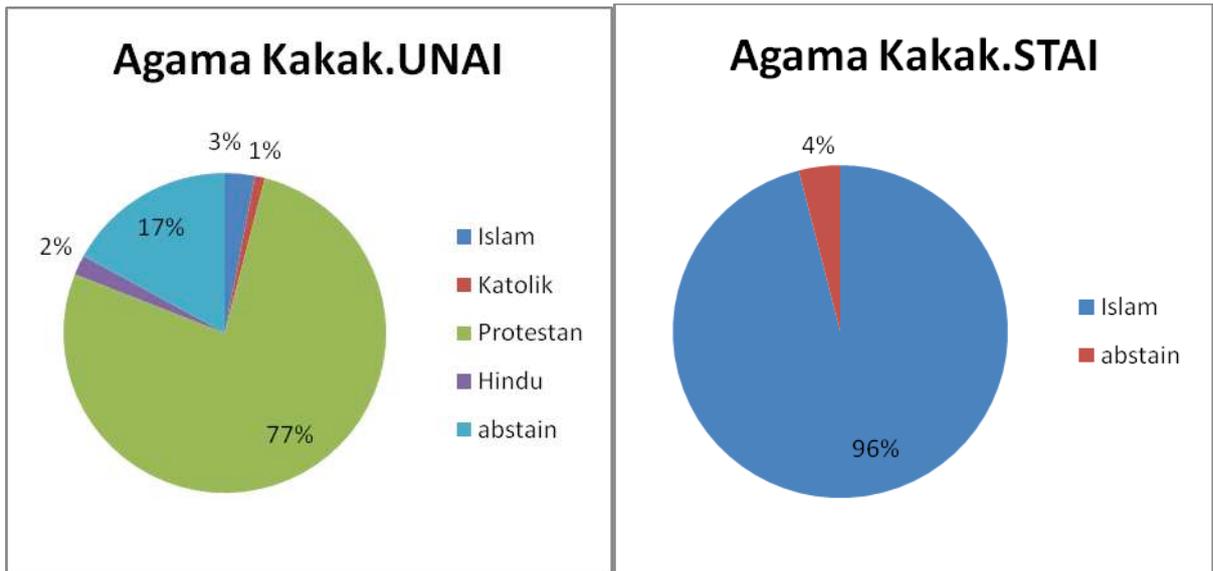
Berikut merupakan presentasi agama yang dianut oleh keluarga dari responden



Ternyata ayah dan ibu responden masing-masing dominan dengan agama yang sesuai dengan agama anaknya dan misi Perguruan Tinggi anaknya berkuliah



Bila diamati terhadap responden di kedua perguruan tinggi ini ternyata hampir tidak ada perbedaan agama antara responden dengan kakek dan neneknya. Akan tetapi terdapat perbedaan yang lebih banyak dengan saudara kandungnya termasuk kakak dan adiknya.



Berikut merupakan poin pertanyaan yang diberikan dan analisis yang didapat berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan skala 1 menunjukkan tingkat pluralitas dari koresponden dan 2 atau 3 (skala 1-2 atau 1-3) sebagai tingkat kekokohan koresponden terhadap agamanya.

Poin 7 (skala 1-3) “Aktivitas Sehari-Hari “

Confidence Interval Universitas Advent Indonesia

Confidence Interval	
Interval Lower Limit	2.49
Interval Upper Limit	2.62

Confidence Interval Sekolah Tinggi Agama Islam Persis

Confidence Interval	
Interval Lower Limit	2.57
Interval Upper Limit	2.72

Analisis

Berdasarkan hasil pengolahan data, untuk UNAI didapat rentang nilai antara 2.49 – 2.62 dari skala 1-3 untuk topik pertanyaan mengenai aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menunjukkan bahwa mahasiswa UNAI memiliki intensitas sedang dalam aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan untuk STAI didapat rentang 2.57 – 2.72 dari skala 1-3, nilai ini menunjukkan bahwa mahasiswa STAI lebih kokoh dalam aktivitas keagamaannya karena nilai yang diperoleh mendekati 3.

Poin 8 (skala 1-2) “ Tanggapan mengenai Isu-Isu Internasional atau Faktor Eksternal “

Confidence Interval Universitas Advent Indonesia

Confidence Interval	
Interval Lower Limit	1.31
Interval Upper Limit	1.36

Confidence Interval Sekolah Tinggi Agama Islam Persis

Confidence Interval	
Interval Lower Limit	1.38
Interval Upper Limit	1.43

Analisis

Melalui aspek tanggapan koresponden mengenai isu-isu internasional atau faktor eksternal, rentang kecenderungan nilai antara mahasiswa UNAI dan STAI tidak terlalu berbeda tetapi mahasiswa UNAI lebih pluralis dibandingkan mahasiswa STAI. Mahasiswa STAI cenderung kokoh terhadap agama yang dianutnya tetapi belum memasuki rentang nilai untuk sangat kokoh dalam topik faktor eksternal ini.

Poin 9 (skala 1-3) “ Pendapat tentang Agama”

Confidence Interval Universitas Advent Indonesia

Confidence Interval	
Interval Lower Limit	1.07
Interval Upper Limit	1.13

Confidence Interval Sekolah Tinggi Agama Islam Persis

Confidence Interval	
Interval Lower Limit	2.01
Interval Upper Limit	2.12

Analisis

Dalam topik mengenai agama dengan skala 1-3, mahasiswa UNAI masuk ke dalam golongan plural dengan rentang nilai 1.07-1.13 sedangkan mahasiswa STAI berada dalam golongan tidak terlalu kokoh dengan agamanya dan tidak terlalu plural dengan nilai 2.01-2.13. Dari nilai ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa UNAI mengakui adanya pluralitas dalam keyakinan agama sedangkan mahasiswa STAI mengakui keberadaan agama lain selama agama tersebut tidak bertentangan dengan agama yang dianutnya.

Poin 10 (skala 1-2) “ Cara Pandang Individu “

Confidence Interval Universitas Advent Indonesia

Confidence Interval	
Interval Lower Limit	1.49
Interval Upper Limit	1.56

Confidence Interval Sekolah Tinggi Agama Islam Persis

Confidence Interval	
Interval Lower Limit	1.64
Interval Upper Limit	1.71

Analisis

Berdasarkan topik mengenai cara pandang individu, mahasiswa STAI hampir mendekati kokoh dengan agama yang dianutnya dengan rentang nilai 1.64-1.71 dari skala 1-2 sedangkan mahasiswa UNAI tidak terlalu plural dan tidak terlalu kokoh dikarenakan nilai hasil pengolahan data berada pada rentang 1.49-1.56. Dengan topik ini dapat ditentukan bahwa mahasiswa UNAI lebih plural dibandingkan mahasiswa STAI.

Poin 11 (skala 1-3) “ Aktivitas Kampus “

Confidence Interval Universitas Advent Indonesia

Confidence Interval	
Interval Lower Limit	1.27
Interval Upper Limit	1.35

Confidence Interval Sekolah Tinggi Agama Islam Persis

Confidence Interval	
Interval Lower Limit	1.84
Interval Upper Limit	1.95

Analisis

Hasil pengolahan data mengenai topik aktivitas kampus, mahasiswa UNAI hampir mendekati plural dalam memandang kegiatan kampus yang melibatkan seluruh agama sedangkan mahasiswa STAI tidak terlalu plural dan tidak terlalu kokoh untuk menanggapi kegiatan kampus yang melibatkan seluruh agama. Pada topik ini, mahasiswa UNAI lebih plural dibandingkan mahasiswa STAI.

Poin 12 (skala 1-4) “ Pandangan tentang Partai Politik “

Confidence Interval Universitas Advent Indonesia

Confidence Interval	
Interval Lower Limit	2.47
Interval Upper Limit	2.56

Confidence Interval Sekolah Tinggi Agama Islam Persis

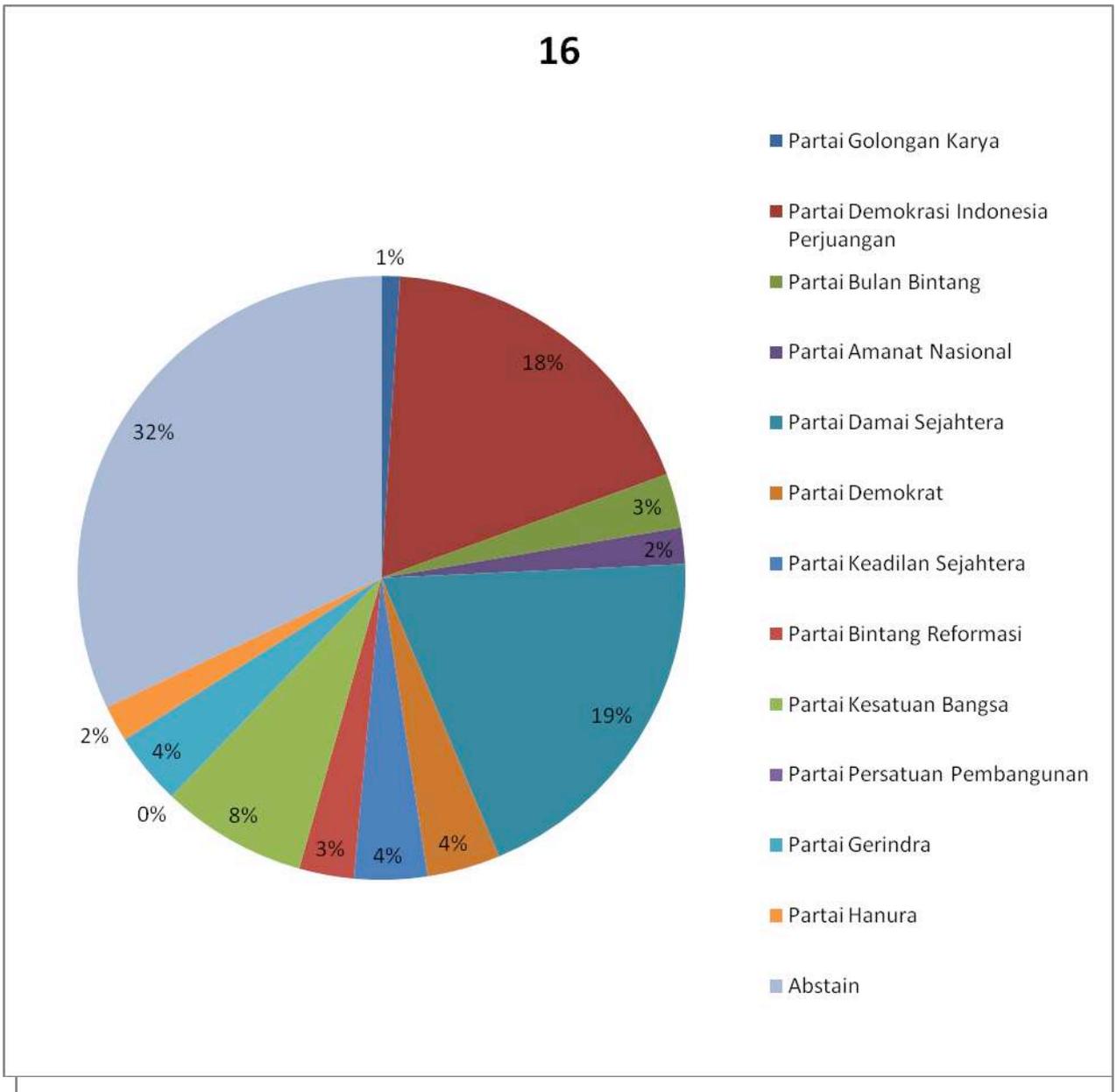
Confidence Interval	
Interval Lower Limit	2.39
Interval Upper Limit	2.51

Analisis

Terjadi sedikit perbedaan mengenai pandangan tentang partai politik dari kedua pihak koresponden yaitu mahasiswa UNAI dan STAI. Secara keseluruhan, mahasiswa UNAI dan STAI termasuk dalam golongan pluralis dalam sudut pandang mengenai partai politik. Namun, mahasiswa STAI lebih plural dibandingkan dengan mahasiswa UNAI dengan rentang nilai 2.39-2.51 untuk mahasiswa STAI dan 2.47-2.56 untuk mahasiswa UNAI.

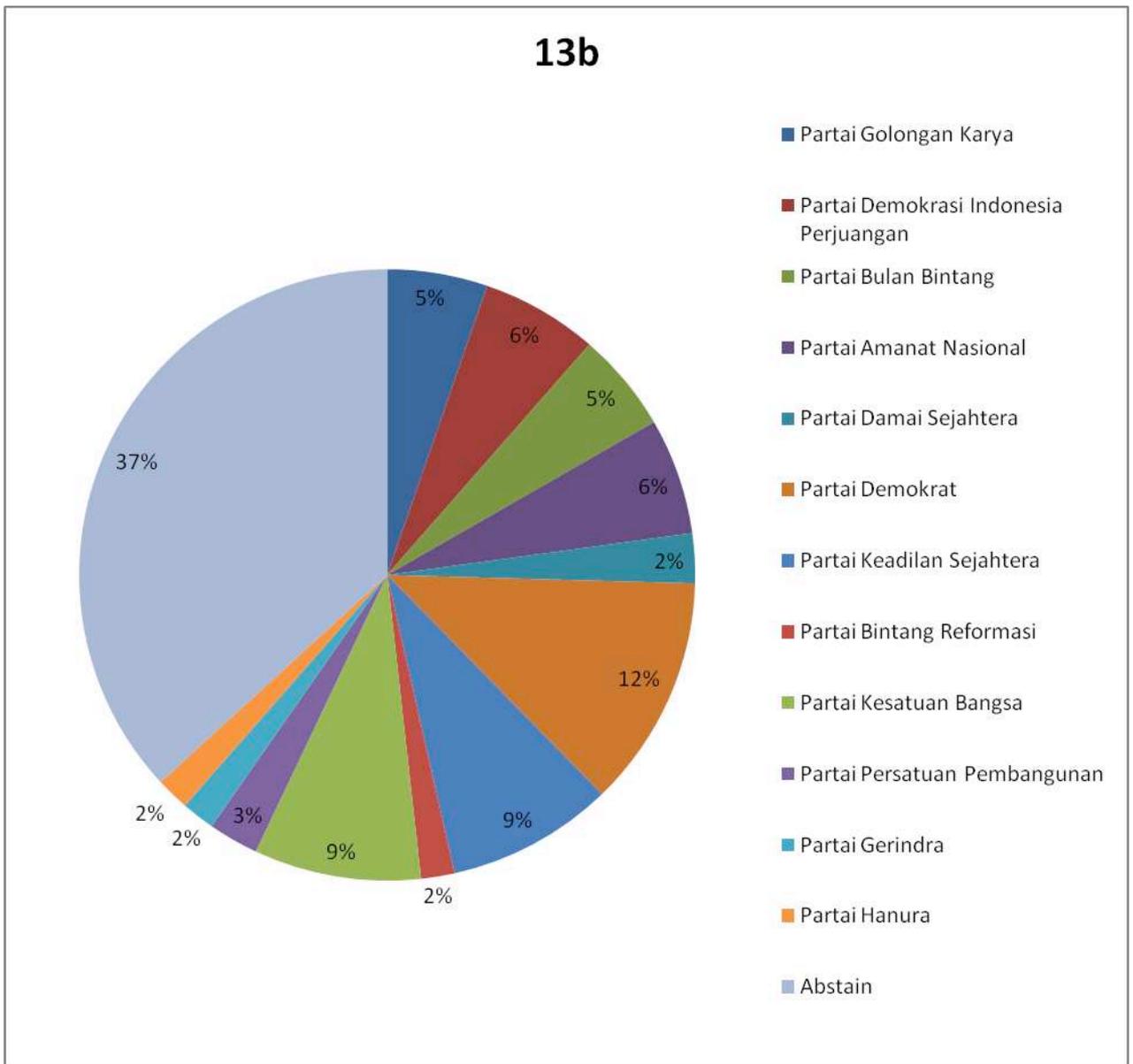
Persentasi pandangan partai untuk mahasiswa STAI

No.13-15



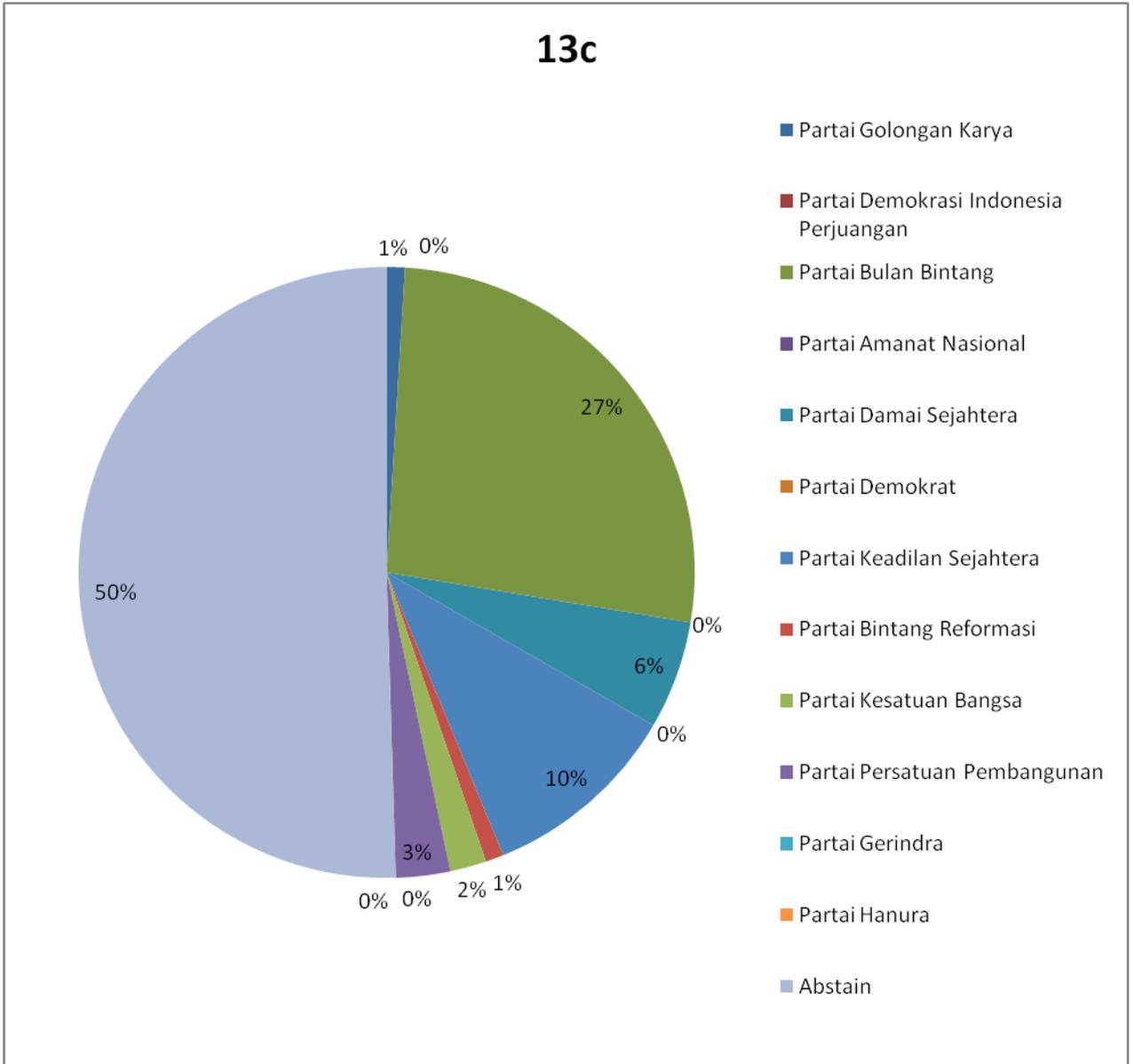
13a. Partai yang paling memperjuangkan prinsip dan kepentingan bahwa semua agama adalah sama

Dominasi : Abstain dan Partai Demokrat



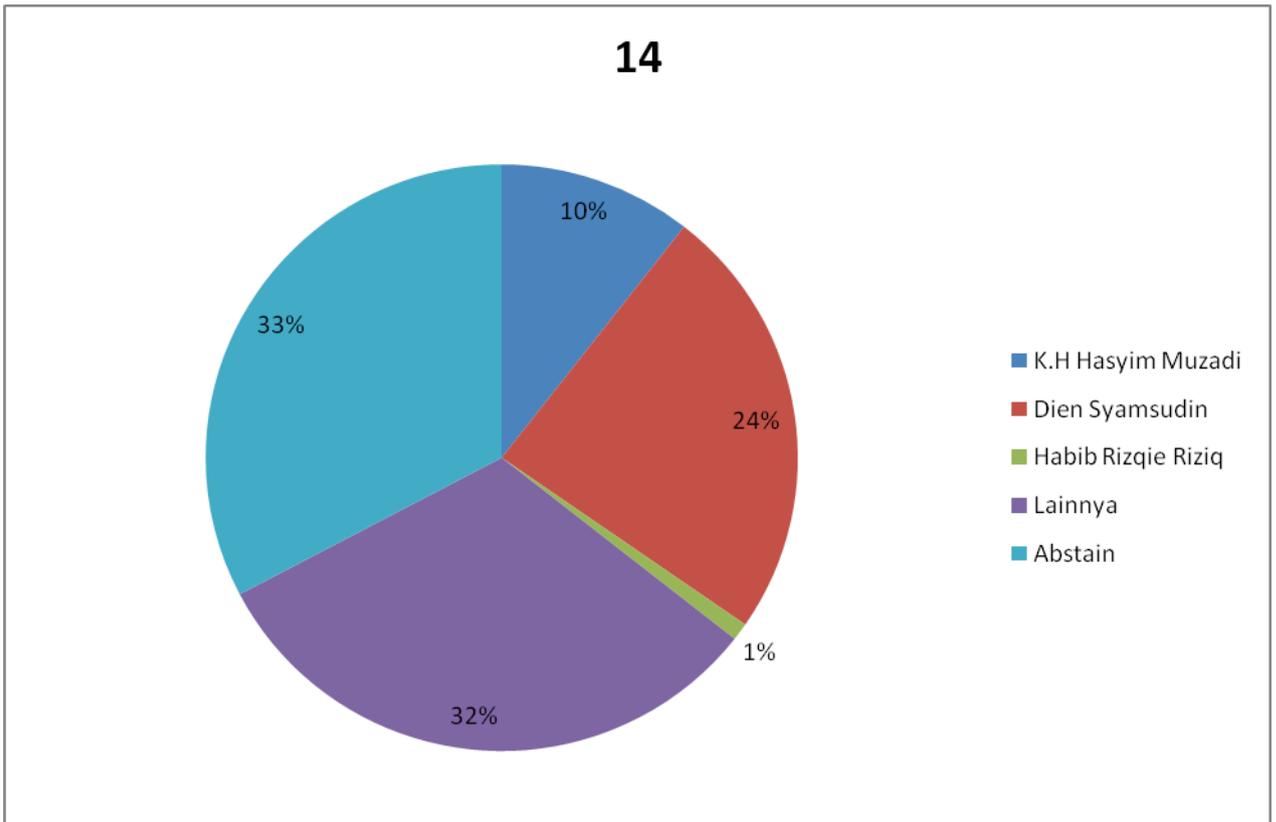
13b. Partai yang paling memperjuangkan prinsip dan kepentingan bahwa semua agama benar, sejauh kebenarannya sama dengan kebenaran agama saya.

Dominasi : Abstain dan Partai Demokrat



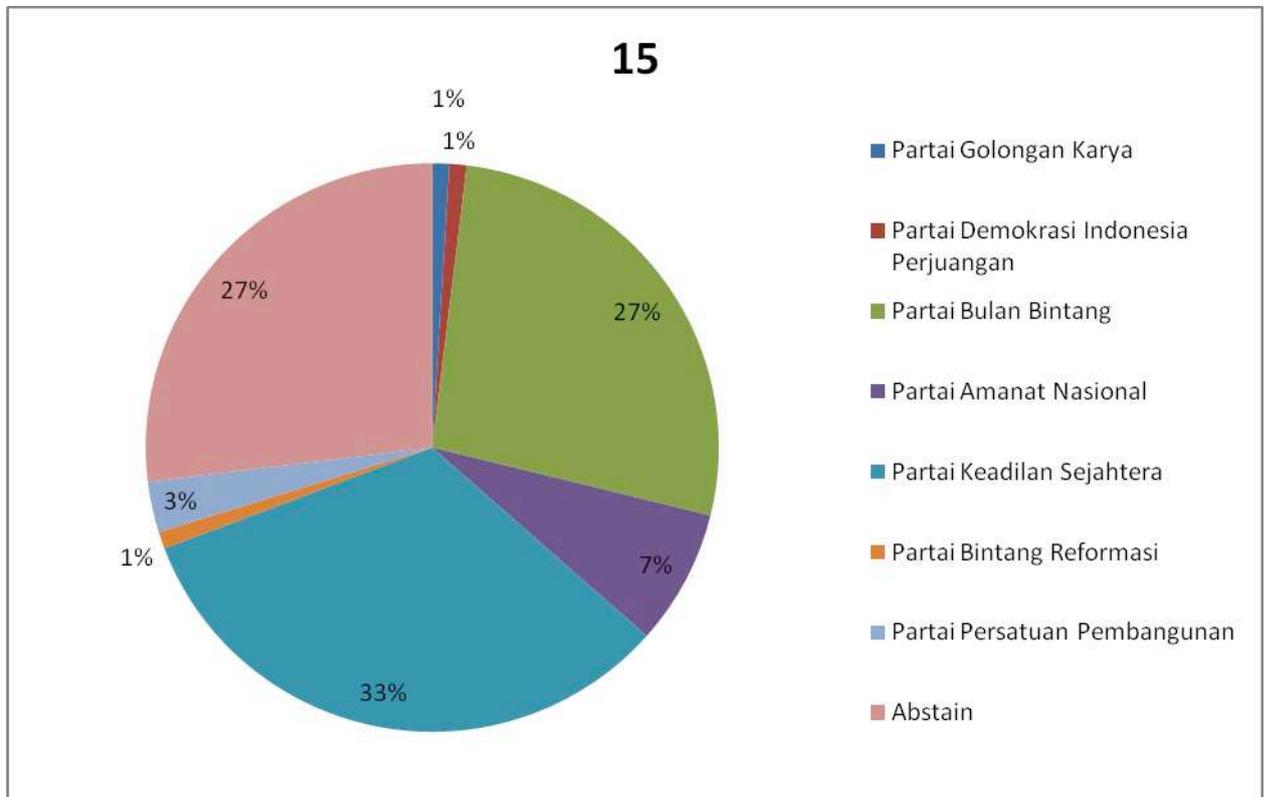
13c. Partai politik yang paling memperjuangkan prinsip dan kepentingan bahwa hanya satu agama yang benar sedangkan agama lain salah.

Dominasi : Abstain dan Partai Bulan Bintang



14. Tokoh yang dipandang ideal sebagai pemimpin politik di Indonesia

Dominasi : Abstain, lainnya, dan Dien Syamsudin



15. Partai yang dalam aktivitasnya paling vokal memperjuangkan RUU Anti Pornografi,

dan lain-lain

Dominasi : Partai Keadilan Sejahtera

16. Partai politik yang tidak mendukung dirumuskannya RUU Anti Pornografi, dan lain-lain

Dominasi : Abstain dan Partai Damai Sejahtera

Bab 5 : KESIMPULAN

Di kedua Perguruan Tinggi yaitu Universitas Advent Indonesia dan Sekolah Tinggi Agama Islam yang dalam kenyataan mempunyai mahasiswa yang sama dengan misi yang dianut oleh masing-masing Perguruan Tinggi tersebut. Untuk STAI mutlak semua mahasiswanya beragama Islam sedangkan UNAI di dominasi oleh mahasiswa beragama Protestan khususnya Advent. Artinya di UNAI masih ada mahasiswa beragama lain meskipun minoritas yaitu beragama Hindu, Katolik dan Islam.

Di dalam keluarga, mahasiswa STAI lebih homogen dalam arti perbedaan dengan agama orang tua relatif tidak ada berbeda dengan UNAI, karena di UNAI terdapat sedikit perbedaan dengan orang tuanya. Hanya di tingkat kakek nenek baik di UNAI maupun di STAI ternyata mempunyai keragaman agama dengan mahasiswa responden meskipun di UNAI lebih besar daripada di STAI. Sedangkan dengan kakak adik keragaman agamanya lebih besar di UNAI daripada di STAI.

Dari analisis data maka dapat disimpulkan ternyata mahasiswa di kedua Perguruan Tinggi yang relatif homogen agama mahasiswanya terkategori sebagai pluralis dalam arti dapat menerima perbedaan agama di dalam kehidupan kemasyarakatannya. Meskipun demikian UNAI lebih pluralis karena mereka juga bisa menerima pluralisme agama dalam arti bisa menerima adanya kebenaran lain di luar keyakinannya, sedangkan STAI menolak itu tapi tetap dapat menerima keberbedaan di dalam kehidupan masyarakat.

Dalam aktivitas sehari-haripun mahasiswa STAI lebih taat dalam melaksanakan ibadah menurut agamanya sedangkan UNAI lebih longgar dalam melaksanakan perintah agamanya. Secara individupun pandangan mahasiswa STAI bersikap lebih taat

terhadap agamanya dibandingkan dengan mahasiswa UNAI yang lebih longgar dalam melaksanakan perintah agamanya. Akan tetapi kedua-duanya masih masuk ke dalam kategori taat terhadap agamanya masing-masing. Ini dapat dilihat dari sikap mereka terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari di kampus, praktek kehidupan agama di kampus, pandangan individual terhadap agama maupun terhadap issue nasional dan internasional berkaitan dengan kehidupan beragama yang plural.

Khusus untuk kehidupan partai politik yang dianggap mewakili agamanya, hanya ditanyakan pada mahasiswa STAI karena tidak satupun partai politik berbasis agama di Indonesia yang mewakili agama Advent. Untuk mahasiswa STAI ternyata Partai yang paling memperjuangkan prinsip dan kepentingan bahwa semua agama adalah sama adalah partai Demokrat meskipun sebagian besar menyatakan abstain. Partai yang paling memperjuangkan prinsip dan kepentingan bahwa semua agama benar, sejauh kebenarannya sama dengan kebenaran agama saya masih tetap Partai Demokrat.

Partai politik yang paling memperjuangkan prinsip dan kepentingan bahwa hanya satu agama yang benar sedangkan agama lain salah adalah Partai Bulan Bintang akan tetapi

Partai politik yang sehari-harinya dianggap memperjuangkan berbasis agama adalah Partai Keadilan Sejahtera

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anwar, Yesmil (11Febrari 2011) *Budaya Kekerasan*, Pikiran Rakyat, hal 26
- Back ,Kurt W., et al (1977) , *Social Psychology* , John Wiley & Sons, USA, hal.69-71
- Krech ,David et al (1962), *Individual in Society* , McGraw Hill Kogakusha, Japan, hal.273
- Mar'at (1982), *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukuran*, Ghalia Indonesia, hal.17-20
- Shofan ,Moh. (2011), *Pluralisme : Menyelamatkan Agama Agama*, Samudra Biru, Yogyakarta, hal.xix

Jurnal:

- Mariana, Dede , *Multikulturalisme sebagai budaya politik di Jawa Barat*,Jurnal Governance, vol 2 nomer 6 April-Juni 2006 Pusat Penelitian Kebijakan Publik dan Pengembangan Wilayah LP UNPAD, hal 60-61
- Narciso, Jerson Benia,"Rethinking Christianity in Pluralistic Cultures : the challenge of inter-faith dialogue", Jurnal Melintas volume 25 n0 2 Agustus 2009, hal 124-125

Surat Kabar:

- Tajuk rencana, *Ormas dan Kekerasan* ,Pikiran Rakyat 11 february 2011

Internet:

- Bejo SE,Mdiv, " Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen" dalam: puslit2.petra.ac.id /eportfolio/artefact/file/ download.php?file=151145.. diakses tgl 10 Juni 2011
- Fazel ,Seena, Religious Pluralism, <http://bahai-library.org/encyclopedia/pluralism.html> diakses 10 April 2006
- Rahardjo, M.Dawam,"Mengapa semua Agama Itu Benar?" ,Majalah Tempo edisi 44/XXXIII/26 Des -01 Jan dan di www.islamlib.com diakses pada pukul 13,00 4 Juni 2011
- Sarim ,Muhammad Nurdin ,*Telaah Kritis pluralisme Agama (Sejarah, Faktor, Dampak dan Solusinya)*,Pluralisme- agama.Pdf diakses tgl 9 Juni 2011
- <http://anandashram.wordpress.com/2009/12/12/hindu-tolak-pluralisme-agama-yang-dibawa-anand-krishna/>
Jawa Pos, 11 Januari 2004. Diakses tgl 5 Juni 2011
- <http://anandashram.wordpress.com/2009/12/12/hindu-tolak-pluralisme-agama-yang-dibawa-anand-krishna>. Diakses tgl 4 Juni 2011

<http://wihara.com/forum/topik-umum/438-pluralisme-sekularisme-dan-buddhisme.htm>, diakses tgl 5 Juni 2011

<http://malay.bismikaallahuma.org/islam-dan-fahaman-pluralisme-agama/> diakses tgl 28 April 2011

<http://www.religioustolerance.org> diakses 10 April 2006

Kuesioner Penelitian

Persepsi Mahasiswa terhadap Pluralisme Agama

Responden yth,

No:

Jawaban Sdr/i sangat berharga bagi penyusunan data dan analisis kami dalam penelitian mengenai ***Persepsi Mahasiswa terhadap Pluralisme Agama***.

Kami sangat berterimakasih atas kesediaan Sdr/I untuk mengisi kuesioner ini.

***Mohon diberi tanda silang (X) pada alternatif jawaban yang telah disediakan
Mohon dijawab sesuai dengan kondisi anda.***

1 Jenis kelamin

a. perempuan

b. pria

2.Perguruan Tinggi :

3.Angkatan :(sebutkan)

4.Fakultas : (sebutkan)

5.Keseluruhan **pengeluaran anda selama sebulan** (termasuk uang untuk kontrak/kos-kosan, uang makan, uang beli buku, uang rekreasi dan lainnya) adalah sebesar (beri tanda X /silang pada satu saja pilihan):

< Rp 500.000

Rp 501.000 – Rp.1.000.000

> Rp.1.000.000

6 Agama **yang dianut oleh** (beri tanda X /silang pada satu saja pilihan)

	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya
a. Anda							
b. Ayah anda							
c. Ibu anda							
d. Kakek anda							
e. Nenek anda							
f. Kakak anda							
g. Adik anda							

7.Apakah aktivitas-aktivitas keagamaan ini **anda lakukan** (beri tanda X /silang pada pilihan)

selalu kadang- Tidak
 kadang

- A Melakukan ritual doa setiap hari sesuai ajaran agama anda (sholat lima waktu, berdoa, sutra, meditasi dll)
- B Melakukan ritual doa bersama secara periodik sesuai dengan ajaran agama (sholat Jumat, Ke baktian Minggu, Misa minggu, sutra Waishak dll)
- C Mengikuti pedoman baik-buruk/ boleh-tidak boleh, sesuai ajaran agama dalam aktivitas keseharian anda (haram/halal, dosa/tidak dosa)
- D Membaca kitab suci

8. Pendapat anda mengenai pernyataan di bawah ini ?

		Ya	Tidak
A	Berminatkah anda pada : issue atau berita-berita di media massa mengenai persoalan kehidupan beragama seperti pluralisme agama , undang-undang pendirian rumah ibadah, benturan antaragama	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
B	Pilihan anda untuk masuk ke dalam Perguruan Tinggi sekarang ini pada dasarnya adalah karena alasan agama yang sama dianut oleh anda	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
C	Setujukah anda : Pada dasarnya invasi Amerika Serikat ke Irak, konflik Israel-Palestina, genosida bangsa Bosnia, konflik di Poso –Sulawesi & konflik di Maluku adalah cerminan adanya konflik keagamaan	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
D	Setujukah anda : Bilamana pemerintah tidak mampu memberantas kemaksiatan dan aktivitas lain yang bertentangan dengan norma agama manapun, maka wajar saja bilamana ada gerakan masyarakat / kelompok yang melakukan hal itu	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
E	Setujukah anda : Seharusnya pihak universitas	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

	juga menyediakan fasilitas untuk kegiatan ritual agama/beribadah dari agama lain (untuk sholat/kebaktian/misa/sutra)		
F	Setujukah anda : Pengakuan pemerintah terhadap agama dapat dilihat dari aturan pemerintah yang menentukan hari libur resmi untuk hari-hari besar agama	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
G	Yakinkah anda : Awal abad ke 21 ini adalah abad kebangkitan agama-agama	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
H	Setujukah anda dengan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat yang mencantumkan klausul pelanggaran kebebasan beragama	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
I	Percayakah anda pada dewasa ini sedang terjadi perbenturan peradaban berdasarkan pada kategori agama	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
K	Terasa manfaatnyakah bagi anda dialog antar pemuka agama pada tingkat internasional di dalam kehidupan kampus sehari-hari	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
L	Percayakah anda bahwa dialog antarpemuka agama pada tingkat nasional bisa menghilangkan atau paling tidak mengurangi konflik antarumat beragama di kehidupan sehari-hari?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
M	Percayakah anda bahwa tidak ada kaitan antara terorisme dengan agama. Karena terorisme lebih disebabkan oleh ketidakadilan dan ketimpangan	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
N	Setujukah anda bahwa tindakan Israel terhadap rakyat Palestine adalah sebuah terorisme negara	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
O	Setujukah anda serangan Amerika Serikat ke Irak telah merusak hubungan antara dunia Islam dengan Kristen	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
P	Setujukah anda bahwa tindakan Israel terhadap Palestina	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

	memperuncing konflik antara Islam dengan Yahudi		
		Ya	Tidak
Q	Setujukah anda bahwa para tokoh yang mendukung/pro lintas agama, perlu mendapat dukungan secara politis	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
R	Setujukah anda bahwa Jaringan Islam Liberal perlu didukung karena memperkuat kehidupan agama yang pluralis di Indonesia	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
S	Setujukah anda Gerakan Islam Radikal mengganggu hubungan antaragama di Indonesia	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
T	Setujukah anda bahwa issue Kristenisasi menjadi penghalang penting bagi terjadinya dialog agama yang jujur	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
U	Setujukah anda bahwa salah satu fungsi dari pemerintah adalah mengelola hubungan antar umat beragama agar tidak terjadi konflik	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
V	Apakah anda tetap dapat mentoleransi bilamana ada sekelompok orang dengan ajaran yang keluar /menyempal dari ajaran pokok agama yang anda yakini, misalnya menyatakan adanya nabi baru atau menyatakan adanya Tuhan baru selain yang sudah ada	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
W	Khusus untuk yg beragama ISLAM : Setujukah anda pemerintah melarang aktivitas Jamaah Ahmadiyah karena keluar dari aqidah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

9. Di setiap baris ada tiga alternatif pilihan, pilih hanya satu alternatif saja.

Mohon diberikan tanda X (silang) di kolom disebelah pernyataan yang anda anggap mewakili pendapat anda. **Sekali lagi di setiap baris , hanya satu alternatif yang anda pilih.**

		X		X		X
A	Semua agama benar		Semua agama benar sejauh kebenarannya sama dengan kebenaran agama saya		Kebenaran mutlak hanya ada pada agamaku, agama yang lain salah	

B	Ajaran semua agama manapun bisa diterima dan dilaksanakan		Sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agamaku, ajaran agama lain tidak menjadi masalah		Hanya ajaran agamaku saja yang boleh diterima dan dilaksanakan	
C	Semua agama menyelamatkan manusia		Semua agama menyelamatkan manusia sejauh ajaran itu mencerminkan kebenaran agama saya		Semua agama tidak bisa menyelamatkan manusia kecuali agama saya sendiri	
D	Semua agama tanpa kecuali bertujuan baik, kini dan nanti di keabadian		Semua agama mungkin bertujuan baik, tapi cuma agamaku yang akan membawa kebaikan abadi		Hanya agamaku yang mutlak bertujuan baik di masa kini dan nanti di keabadian	
E	Mempunyai sahabat dengan latar agama manapun tidak menjadi masalah		Kalau mempunyai teman dengan latar agama manapun bisa diterima, tapi tidak untuk bersahabat		Mempunyai teman dan sahabat yang berasal dari latar agama yang sama adalah yang terbaik	
F	Saya mempunyai teman dan sahabat yang berbeda agama		Kalau sahabat yang berbeda agama saya tidak punya, tapi kalau teman yang berbeda agama banyak		Saya tidak mempunyai teman apalagi sahabat yang berasal dari agama lain	
G	Pemeluk agama yang berbeda mempunyai hak dan kewajiban yang sama satu terhadap yang lain dalam semua lapangan kehidupan		Pemeluk agama lain mempunyai hak dan kewajiban yang sama, terkecuali dalam hal-hal tertentu yang sudah di atur dalam agama saya		Pemeluk agama yang berbeda tidak mempunyai hak dan kewajiban yang sama satu terhadap yang lain	
H	Hubungan antar pemeluk agama yang seluas-luasnya diperlukan untuk memperkaya kehidupan sosial		Hubungan antar pemeluk agama perlu digalakkan dalam bidang-bidang yang dianjurkan oleh hukum agama sejauh		Hubungan antar pemeluk agama dalam berbagai aspek kehidupan tidak memperkaya kehidupan sosial	

			memperkaya kehidupan sosial			
--	--	--	-----------------------------	--	--	--

Berikan tanda X (silang) di kolom disebelah pernyataan yang anda anggap mewakili pendapat anda.

Pilihlah satu alternatif saja di setiap baris.

I	Seharusnya pemimpin di dalam komunitas tidak ditentukan atas dasar agamanya		Meskipun tidak atas dasar agama untuk menentukan pemimpin komunitas tapi sebaiknya pemimpin itu seagama denganku		Seharusnya pemimpin di dalam komunitas mutlak ditentukan atas dasar agamanya	
J	Negara seharusnya mengakui dan melindungi keberadaan semua agama apapun		Negara seharusnya hanya mengakui dan melindungi agamaku tapi tetap masih memperkenankan keberadaan agama lain dengan pengaturan khusus		Negara seharusnya hanya mengakui dan melindungi agamaku saja	
K	Negara seharusnya tidak memberlakukan ketentuan untuk mengatur kehidupan beragama pemeluknya		Negara seharusnya memberlakukan aturan agamaku dalam kehidupan pribadiku tapi untuk agama lain terserah pada ketentuan agama tersebut		Negara seharusnya memberlakukan aturan agamaku dalam kehidupan pribadi semua warga negara	
L	Negara seharusnya mendasarkan perundang-undangannya pada nilai semua agama yang ada		Negara seharusnya men dasarkan perundang-undangannya pada nilai-nilai agamaku khususnya untuk perilaku yang memang mutlak diatur oleh agamaku sedang yang lain bisa saja dari nilai yang lain		Negara seharusnya mendasarkan perundang-undangannya pada nilai-nilai agamaku saja	

10. Mohon berikan pendapat anda

		Ya	Tidak
a	Apakah anda saat ini berpacaran dengan orang yang beragama lain dengan anda?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
b	Apakah agama akan menjadi salah satu patokan atau kriteria utama anda dalam memilih pasangan hidup (suami/istri) nantinya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
c	Apakah anda terganggu karena orang lain melakukan ritual ke agamaannya (sholat/kebaktian/misa/berdoa/sutra dll) di sekitar anda	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
d	Apakah orang yang beragama lain, merupakan ancaman bagi kenyamanan hidup anda	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
e	Apakah anda setuju bilamana nanti anak anda memeluk agama yang lain dari agama anda?	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
f	Bagi anda agama bukanlah merupakan pedoman hidup, agama hanya sekedar status sosial.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
g	Yang penting orang berperilaku baik terhadap diri sendiri, terhadap orang lain dan terhadap alam, tidak penting soal rujukan norma atau nilainya dari agama mana.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
h	Apakah anda selalu merasa lebih kerasan dan akrab bergaul dengan orang yang agamanya sama dengan anda	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
i	Agama menjadi sumber konflik di masyarakat yang menciptakan sekat-sekat atau batas-batas untuk membangun hubungan sosial yang harmonis	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

11. Bagaimana pendapat anda terhadap kemungkinan berbagai manifestasi dari kehidupan pluralisme (semua agama benar) :

		Setuju	Tidak setuju	Tidak tahu
1	Doa bersama (bersama dengan orang yang berbeda agama dengan anda)	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
2	Pihak universitas menyediakan fasilitas untuk kegiatan ritual agama/ beribadah dari agama lain (untuk sholat/kebaktian/misa/sutra)	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
3	Dialog antarmahasiswa berbeda agama	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
4	Peringatan hari hari besar agama-agama di kampus (semua agama)	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
5	Kurikulum yang mengakomodasi perbedaan agama	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
6	Kuliah agama sesuai dengan agama yang dianut oleh mahasiswa meskipun universitasnya atas dasar agama yang berbeda	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
7	Membaca doa sesuai agama masing-masing sebelum kuliah dimulai (secara publik)	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
8	Menyesuaikan jadwal kuliah dengan jadwal kebutuhan untuk beribadah misal (sholat Jum'at, hari Sabath dll)	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
9	Memfasilitasi aktivitas keagamaan yang dilakukan mahasiswa apapun agama yang dianut	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
10	Pengadaan dosen yang berbeda agama	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

11	Merangsang pengkajian agama-agama oleh mahasiswa melalui berbagai forum informal ataupun formal	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
12	Memperbanyak penerimaan mahasiswa dengan latar belakang agama yang berbeda	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
13	Mendatangkan tokoh/pembicara dengan latar belakang agama yang kental, apapun agama mereka, dalam seminar di kampus	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

12. Apa pendapat anda mengenai perihal di bawah ini, mohon yang sesuai dengan diri anda diberi tanda X (silang) di kolom sebelah kanan.

		Sangat setuju	setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
A	Sistem politik hendaklah terbentuk melalui mekanisme pemilihan umum sehingga kehendak rakyat betul-betul terwakili	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
B	Wadah yang efektif untuk menghimpun aspirasi rakyat guna disalurkan ke dalam mekanisme pemilihan umum itu adalah Partai Politik	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
C	Partai Politik yang dapat diandalkan untuk menyalurkan kehendak saya adalah Partai Politik yang berbasis pada agama, tentunya yang sama dengan agama saya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
D	Hanya Partai Politik dengan dasar agama yang sama dengan agama saya, yang dapat memperbaiki bangsa ini	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
E	Kalau Partai Politik dengan dasar agama yang berbeda memenangkan pemilihan umum, jangan-jangan nanti mereka melarang saya untuk memeluk agama saya atau mempersulit saya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

	untuk menjalankan agama saya				
F	Daripada Partai Politik dengan dasar agama lain lebih baik saya memilih Partai Politik dengan dasar nasional atau sekular	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
G	Waktu saya memilih Partai Politik dalam pemilihan umum sama sekali bukan berdasarkan pertimbangan agama	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
H	Kehidupan bernegara harus diwarnai dengan pedoman agama yang saya anut, sehingga selamat di dunia dan selamat di kehidupan nanti	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
I	Kalau dimungkinkan saya akan segera terlibat minimal sebagai anggota dari Partai Politik berazaskan agama saya dalam waktu dekat ini	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
J	Meski saya tidak terlibat sebagai anggota Partai Politik berazaskan agama saya, tapi setidaknya saya selalu berminat memperhatikan aktivitas mereka	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
K	Saya tahu betul mengenai Partai Politik berazaskan agama, mulai dari pimpinannya sampai ke program-programnya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
L	Saya selalu merasa ada keterikatan emosional dengan Partai Politik yang berazaskan agama yang saya anut	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
M	Saya berharap suatu saat nanti Partai Politik berazaskan agama yang saya anut akan menang di dalam pemilihan umum di negara ini	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
N	Saya berharap Ketua Partai Politik berazaskan agama saya nantinya akan menang juga dalam pemilihan presiden	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
O	Saya percaya bahwa Partai Politik berazaskan agama pada dasarnya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

	hanya menggunakan agama sebagai kedok atau alasan untuk menarik pendukung dalam pemilihan umum				
P	Partai Politik berazaskan agama tidak boleh mencapai sasarannya dengan melanggar ajaran agama misalnya memakai taktik 'money politics'	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Q	Saya akan memilih Partai Politik apapun jika dapat memenuhi kebutuhan saya untuk kerja nanti setelah saya lulus	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
R	Saya akan memilih Partai Politik apapun sesuai dengan perkembangan politik yang terjadi pada saat itu	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
S	Saya akan memilih Partai Politik apapun asal Ketua Partai Politik atau pengurus Partai Politiknya tokoh yang saya ideal/idolakan	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

13. Apa **pendapat anda mengenai Partai Politik** di bawah ini (*walaupun anda bukan anggota partai politik dan hal ini bukan berarti anda merupakan anggota partai politik tersebut atau pro/kontra terhadap partai politik*).

Setiap jawaban yang telah digunakan tidak diperkenankan untuk digunakan menjawab pertanyaan lainnya. Jadi hanya ada satu partai politik untuk setiap pertanyaan di nomor 13A, 13B & 13C yang berasal dari kolom di sebelah kanannya .

Setiap alternatif jawaban (partai Politik) hanya diperkenankan digunakan satu kali saja.

	Isi dgn nomornya saja di kolom ini	
<p>A.Partai Politik yang paling memperjuangkan prinsip dan kepentingan bahwa semua agama adalah sama yaitu</p>		<p>1. Partai Golongan Karya, 2. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan 3. Partai Bulan Bintang, 4. Partai Amanat Nasional 5. Partai Damai Sejahtera, 6. Partai Demokrat,</p>
<p>B.Partai Politik yang paling memperjuangkan prinsip dan kepentingan bahwa semua agama benar , sejauh kebenarannya sama dengan kebenaran agama saya</p>		
<p>C.Partai Politik yang paling memperjuangkan prinsip dan kepentingan bahwa hanya satu agama yang benar sedangkan agama lain salah yaitu</p>		

14. Seandainya anda **harus memilih satu orang yang anda idealkan / idolakan sebagai pemimpin** politik di Indonesia, siapakah di antara orang-orang ini yang anda pilih?: **Pilih SATU**

	K.H Hasyim Muzadi		Franz Magnis Suseno
	Dien Syamsudin		Pdt Jan Sihar Aritonang
	Made Mangku Prastika		Hartati Murdaya
	Surya Paloh		Parwati
	Habib Rizqie Riziq		R.Cunda
lainnya	Yaitu:		Ulil Afsor Abdillah

15. Menurut anda dari partai politik berikut ini mana yang dalam aktivitas politiknya paling vokal memperjuangkan dirumuskan dan atau dilaksanakannya :

RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi, Kebijakan Anti Judi, Kebijakan Anti Minuman Keras, Kebijakan Anti Pelacuran dan Kebijakan Anti Aborsi.

Anda hanya boleh memilih satu saja alternatif !!! Beri tanda silang (X)

	1. Partai Golongan Karya		8. Partai Bintang Reformasi
	2. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan		9. Partai Kesatuan Bangsa,
	3. Partai Bulan Bintang		10. Partai Persatuan Pembangunan
	4. Partai Amanat Nasional		11. Partai Gerindra
	5. Partai Damai Sejahtera,		12. Partai Hanura
	6. Partai Demokrat		
	7. Partai Keadilan Sejahtera		

16. Menurut anda dari partai politik berikut ini mana yang dalam aktivitas politiknya yang tidak mendukung dirumuskan dan atau dilaksanakannya :

RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi, Kebijakan Anti Judi, Kebijakan Anti Minuman Keras, Kebijakan Anti Pelacuran dan Kebijakan Anti Aborsi

Anda hanya boleh memilih satu saja alternatif !!! Beri tanda silang (X)

	1. Partai Golongan Karya		8. Partai Bintang Reformasi
	2. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan		9. Partai Kesatuan Bangsa,
	3. Partai Bulan Bintang		10. Partai Persatuan Pembangunan
	4. Partai Nasional Amanat		11. Partai Gerindra
	5. Partai Damai Sejahtera,		12. Partai Hanura
	6. Partai Demokrat		
	7. Partai Keadilan Sejahtera		

Terimakasih atas bantuan anda

